



LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA  
TAHUN ANGGARAN 2005

## PROSES "COMING OUT" DAN PERILAKU SEKSUAL DI KALANGAN HOMOSEKSUAL PRIA

Oleh:

Endah Mastuti, S.Psi.  
Herdina Indrijati, S.Psi.  
Fitri Andriani, S.Psi.

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional,  
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian  
dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Nomor : 036/SPPP/PP-PM/DP3M/IV/2005  
Nomor Urut : 60

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

November, 2005

- HOMOSEXUALITY, MALE.  
- GAY



LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA  
TAHUN ANGGARAN 2005

# PROSES "COMING OUT" DAN PERILAKU SEKSUAL DI KALANGAN HOMOSEKSUAL PRIA

KKB  
KK-2  
LP 03/08

Oleh:

Mas  
P

Endah Mastuti, S.Psi.  
Herdina Indrijati, S.Psi.  
Fitri Andriani, S.Psi.

## LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional,  
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian  
dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Nomor : 036/SPPP/PP-PM/DP3M/IV/2005  
Nomor Urut : 60

FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA

November, 2005



IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL  
PENELITIAN DOSEN MUDA

1. a. Judul Penelitian : Proses "coming out" dan Perilaku Seksual di Kalangan Homoseksual Pria
- b. Kategori Penelitian : Penelitian Perilaku
2. Ketua Peneliti :
- a. Nama Lengkap : Endah Mastuti, S.Psi, M.Si
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Golongan/ Pangkat & NIP : III B / Penata Muda, 132205661
- d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- e. Jabatan Struktural : -
- f. Fakultas/Jurusan : Psikologi
- g. Pusat Penelitian : Universitas Airlangga
3. Jumlah Tim Peneliti :
- a. Nama Anggota Peneliti : Herdina Indrijati, S.Psi
- b. Nama Anggota Peneliti : Fitri Andriani, S.Psi, M.Si
4. Lokasi Penelitian : Gaya Nusantara Surabaya
5. Kerjasama dengan Instansi Lain :
- a. Nama Instansi : -
- b. Alamat : -
6. Lama Penelitian : 6 bulan
7. Biaya Yang Diperlukan : Rp. 6.000.000,00
- a. Sumber dari : Dikti
- b. Sumber lain : -

Surabaya, 19 Januari 2006

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Airlangga



Prof. Dr. Muhamad Zainudin  
NIP. 130 517 154

Ketua Peneliti

Endah Mastuti, S.Psi, M.Si  
NIP. 132 205 661



Mengetahui,  
Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Airlangga

Prof. Dr. Sarmanu, M.S.  
NIP. 130 701 125





**PROSES “COMING OUT” DAN PERILAKU SEKSUAL DI KALANGAN HOMOSEKSUAL PRIA.** (Endah Mastuti, Herdina Indrijati, Fitri Andriani, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2005)

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan kaum homoseksual sudah semakin jelas di Indonesia, meskipun dikalangan masyarakat sendiri masih kontroversial. Homoseksual adalah suatu kecenderungan yang terdapat dalam diri seseorang, dimana dia merasa tertarik secara seksual dengan kaum sejenisnya (pria dengan pria, wanita dengan wanita). Data statistik menunjukkan, 8 - 10 juta populasi pria Indonesia pada suatu waktu terlibat pengalaman homoseksual. Dari jumlah ini, sebagian dalam jumlah bermakna terus melakukannya. Mereka oleh psikiater disebut homoseks laten. Karena kesulitan menekan kecenderungan homoseksual di bawah sadarnya, mereka menderita berbagai bentuk kekurangan dalam hal seksualitas. Ketika seseorang menunjukkan identitas dirinya, terutama tentang orientasi seksual tentu tidak mudah bagi kaum homoseksual. Masyarakat telah mempunyai stereotype tertentu terhadap mereka, mulai yang dianggap aneh, menjauhi dalam pergaulan, mencemooh, dsb. Kondisi ini, menjadi faktor yang menghambat kaum gay untuk terbuka terhadap orang lain. Proses membuka diri ini biasa disebut dengan istilah “coming out”. Menurut penelitian Bohan (1996 dalam Griffith, dkk 2002) Pengungkapan tentang orientasi seksual kaum gay dan lesbian merupakan masalah yang penting karena terkait dengan kekacauan emosional dan ketakutan ditolak oleh orang lain. Selain itu menurut Garnets & Kimmel (1993 dalam Griffith, dkk 2002) Pengungkapan akan orientasi seksual pada kaum gay atau lesbian terkait dengan *psikological well being* dan kepuasan hidup. Hal lain yang terkait erat dengan kaum homoseksual adalah perilaku seksual mereka. Perilaku seksual bebas, tampaknya identik dengan kehidupan mereka sehari-hari. Maka tak heran, jika dalam sejarahnya penyakit AIDS pertama kali ditemukan pada komunitas tersebut. Mengingat besarnya resiko yang dihadapi akibat perilaku seksual mereka, maka pengetahuan mengenai HIV/AIDS dan Infeksi Menular Seksual (IMS) sangat dibutuhkan bagi kaum homoseksual.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kaum homoseksual khususnya gay untuk melakukan Pengungkapan diri (*self disclosure*) atau dalam istilah mereka disebut “coming out” mengenai orientasi seksual mereka. Mengingat Pengungkapan diri diri (*self disclosure*) penting bagi perkembangan kesehatan jiwanya. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui gambaran perilaku seksual pada kaum gay dalam melakukan aktivitas seksualnya.

Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Banister (1994) penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang benar atas dunia sosial dengan memaparkan dan menonjolkan hasil kualitas pengalaman orang-orang. Subyek penelitian adalah homoseksual yang berada di Surabaya dan menjadi anggota Gaya Nusantara. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi. Wawancara yang dilakukan bersifat terbuka dan terarah. Analisis data dilakukan dengan dilakukan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1984). Menurut model ini ketiga komponen analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada gay di Surabaya dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses pengungkapan diri tentang orientasi seksual yang dimiliki atau biasa disebut dengan “coming out” bagi kaum gay bukan merupakan hal yang mudah. Hal ini terkait dengan kondisi, reaksi yang diterima dan manfaat yang didapat. Proses untuk membuka diri/ “coming out” disebabkan oleh adanya stimulus baik stimulus internal maupun stimulus eksternal. Stimulus internal disebabkan oleh dorongan dalam diri individu gay sendiri yang memang memiliki kebutuhan kuat untuk terbuka kepada orang lain mengenai orientasi seksualnya. Sementara stimulus eksternal

yang mempengaruhi gay untuk "coming out" adalah adanya dukungan dari teman sesama gay. Reaksi yang diterima teman dalam membuka diri juga mempengaruhi seorang gay untuk "coming out", selain itu reaksi dari teman-teman yang positif juga mempengaruhi keberaniannya untuk "coming out" pada orangtua dan teman-teman heteroseksual. Manfaat yang dirasakan ketika seorang gay "coming out" adalah perasaan lega, mengungkapkan kebenaran mengenai dirinya sehingga ia mampu berkembang sesuai keinginannya.

2. Perilaku seksual pada kaum gay dilakukan karena alasan kebutuhan, ingin merasakan dan sebagai ungkapan cinta. Perilaku seksual dilakukan dengan onani (masturbasi), oral (melalui mulut) dan anal. Ada berbagai tipe pada gay yang terkait dengan cara melakukan hubungan seksual yaitu tipe *top down*, *bottom up*, *top versatile*, *bottom versatile*. Tempat-tempat untuk melakukan perilaku seksual adalah di tempat kos, dirumah, di hotel, dan paling banyak dilakukan ditempat kos. Frekuensi dalam melakukannya bervariasi. Sementara itu untuk menghindari resiko penyakit AIDS mereka tidak melakukan anal seks.

Kata kunci = perilaku seksual ; Homoseksual  
pria

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, penulis memanjatkan puji sukur kepada Allah SWT karena hanya dengan rahmat dan hidayahNya-lah, penelitian ini dapat terselesaikan.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Pihak Dikti yang telah memberikan kontribusi dana penelitian
2. Rekan-rekan di gaya nusantara atas kesediaannya menjadi subyek penelitian
3. Mahasiswa yang membantu dalam pengambilan data

Peneliti menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu segala masukan, kritik, maupun saran tetap penulis harapkan demi perbaikan laporan ini.

Surabaya, 15 Januari 2006

Peneliti



## DAFTAR ISI

RINGKASAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

<b>BAB.I. PENDAHULUAN..</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah..	1
B. Perumusan Masalah..	4
<b>BAB.II. TINJAUAN PUSTAKA..</b> .....	<b>5</b>
A. Homoseksual. ....	5
B. Pengungkapan Diri (Self disclosure).....	7
C. Perilaku Seksual.....	8
D. Kerangka Konseptual .....	9
<b>BAB.III.TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN</b> .....	<b>11</b>
A. Tujuan Penelitian.....	11
B. Manfaat Penelitian.....	11
<b>BAB IV. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>12</b>
A. Tipe Penelitian.....	12
B. Definisi operasional.....	12
C. Subyek Penelitian .....	13
D. Lokasi Penelitian .....	13
E. Metode Pengumpulan Data.....	14
F. Metode Analisis Data.....	14
<b>BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>16</b>
A. Hasil.....	16
B. Pembahasan .....	30
<b>BAB VI.KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>37</b>
A. Kesimpulan.....	37
B. Saran .....	38
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>39</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Bisa diterima atau tidak, dalam kehidupan kita ada sekelompok orang yang memiliki orientasi seksual berbeda. Pada umumnya, manusia memiliki orientasi seksual terhadap lawan jenisnya. Seorang pria tertarik pada wanita, atau sebaliknya, wanita tertarik pada pria. Mereka jamak disebut sebagai kaum heteroseks. Namun, pada orang-orang tertentu orientasi seks macam itu tidak ada atau berkadar kecil. Mereka justru (lebih) tertarik pada orang-orang sejenis. Bila pria, mereka tertarik pada sesama kaum Adam. Umumnya mereka disebut gay. Sebaliknya, yang wanita tertarik pada sesama kaum Hawa. Wanita dengan orientasi seks seperti ini disebut lesbian. Gay dan lesbian inilah yang kemudian dikelompokkan dalam kaum homoseks. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan kaum homoseksual sudah semakin jelas di Indonesia, meskipun dikalangan masyarakat sendiri masih kontroversial. Homoseksual adalah suatu kecenderungan yang terdapat dalam diri seseorang, dimana dia merasa tertarik secara seksual dengan kaum sejenisnya (pria dengan pria, wanita dengan wanita). Data statistik menunjukkan, 8 - 10 juta populasi pria Indonesia pada suatu waktu terlibat pengalaman homoseksual. Dari jumlah ini, sebagian dalam jumlah bermakna terus melakukannya. Mereka oleh psikiater disebut homoseks laten. Karena kesulitan menekan kecenderungan homoseksual di bawah sadarnya, mereka menderita berbagai bentuk kekurangan dalam hal seksualitas.

Berbagai organisasi yang terdiri dari atas kaum homoseksual telah berdiri, menandai keberadaan mereka. Organisasi untuk kaum homoseksual menurut majalah Gaya Nusantara (Juli 2003) untuk kaum gay diantaranya, Gaya Nusantara (GN), Indonesian Gay Society (IGS), Gaya Dewata, Batam Gay Society, dsb. Dikota-kota besar seperti, Jakarta, Surabaya, Bandung, Yogyakarta, Denpasar, komunitas kaum gay sudah mulai terbuka dihadapan masyarakat. Berbagai kegiatan telah dilakukan untuk menandai eksistensinya. Meskipun dalam masyarakat sendiri komunitas kaum gay masih dianggap sebagai suatu penyimpangan atau sebagai suatu perilaku yang bertentangan dengan nilai keagamaan. Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang sebagian besar agamis, tentu tidak mudah bagi kaum gay untuk secara terbuka dan bebas menunjukkan identitas dirinya.

Ketika seseorang menunjukkan identitas dirinya, terutama tentang orientasi seksual tentu tidak mudah bagi kaum homoseksual. Masyarakat telah mempunyai stereotype tertentu terhadap mereka, mulai yang dianggap aneh, menjauhi dalam pergaulan, mencemooh, dsb. Kondisi ini, menjadi faktor yang menghambat kaum gay untuk terbuka terhadap orang lain. Proses membuka diri ini biasa disebut dengan istilah "coming out". Menurut Suara Srikandi (2003), membuka diri ini penting bagi kesehatan jiwa dan berhubungan secara psikologis. Semakin positif identitas seorang gay semakin baik kesehatan jiwa mereka dan semakin tinggi penghargaan terhadap diri mereka sendiri. Dari segi psikologi, Pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah perilaku menyatakan informasi yang pribadi tentang diri sendiri kepada orang lain. Dalam Pengungkapan diri tidak ada halangan mengenai informasi yang pribadi seperti

aktifitas kriminal, kondisi perkawinan maupun orientasi seksual. Menurut penelitian Bohan (1996 dalam Griffith, dkk 2002) Pengungkapan tentang orientasi seksual kaum gay dan lesbian merupakan masalah yang penting karena terkait dengan kekacauan emosional dan ketakutan ditolak oleh orang lain. Selain itu menurut Garnets & Kimmel (1993 dalam Griffith, dkk 2002) Pengungkapan akan orientasi seksual pada kaum gay atau lesbian terkait dengan *psikological well being* dan kepuasan hidup.

Hal lain yang terkait erat dengan kaum homoseksual adalah perilaku seksual mereka. Perilaku seksual bebas, tampaknya identik dengan kehidupan mereka sehari-hari. Maka tak heran, jika dalam sejarahnya penyakit AIDS pertama kali ditemukan pada komunitas tersebut. Mengingat besarnya resiko yang dihadapi akibat perilaku seksual mereka, maka pengetahuan mengenai HIV/AIDS dan Infeksi Menular Seksual (IMS) sangat dibutuhkan bagi kaum homoseksual. Menurut Slamet R (2003) dari 100 orang gay di kota Solo hanya 24 orang yang mengaku tahu mengenai berbagai pengetahuan tentang HIV/AIDS dan IMS, sedangkan 76 yang lain mengaku tidak mengetahuinya. Sementara itu menurut Oetomo (1989) penyakit AIDS tampaknya belum menjadi masalah yang serius dan pengetahuan kelompok yang beresiko tinggi masih minim. Dalam hal ini homoseks merupakan orang yang tergolong mempunyai resiko tinggi terkena AIDS. Melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui gambaran perilaku seksual yang dilakukan oleh kaum gay, yang meliputi bentuk-bentuk perilaku seksual dan pengetahuan mengenai resiko perilaku seksual yang dilakukannya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak pemerintah

maupun LSM untuk melakukan berbagai intervensi maupun penyuluhan sehingga resiko untuk terkena AIDS maupun Infeksi Menular Seksual bisa dihindarkan.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kaum homoseksual khususnya gay untuk melakukan Pengungkapan diri (*self disclosure*) atau dalam istilah mereka disebut “coming out” mengenai orientasi seksual mereka ?
2. Bagaimana gambaran perilaku seksual pada kaum gay dalam melakukan aktivitas seksualnya ?

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. HOMOSEKSUAL**

Homoseks atau gay adalah orang yang orientasi seksualnya, entah diwujudkan atau tidak, ditujukan pada sesama jenis kelamin (Oetomo, 1989 dalam Wibowo, 1998). Homoseksual merupakan dorongan seksual yang ditujukan pada sesama jenis kelamin (Stoller dalam Wibowo, 1998). Jenis homoseksual antara lelaki dengan lelaki disebut gay, sedangkan antara wanita dan wanita disebut dengan lesbian. Secara garis besar, homoseksual bisa dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu homoseksual ego distonik dan homoseksual ego sintonik (Maxmen, 1986 dalam Wibowo, 1998). Homoseksual ego distonik adalah orang dengan sifat homoseksualnya merasa terganggu dengan keadaannya dan berupaya untuk mengubah ke arah heteroseksual. Disebut ego distonik karena ego orang tersebut karena ego dari orang tersebut menolak apa yang terjadi pada dirinya. Ia senantiasa tidak atau sedikit sekali terangsang oleh lawan jenis dan hal itu menghambatnya untuk memulai dan mempertahankan hubungan heteroseksual yang sebetulnya didambakannya. Secara terus terang ia menyatakan dorongan homoseksualnya menyebabkan dia merasa tidak disukai, cemas, dan sedih. Konflik psikis tersebut menyebabkan perasaan bersalah, kesepian, malu, cemas, dan depresi. Karenanya, homoseksual macam ini dianggap sebagai gangguan psikoseksual.

Homoseksual ego sintonik adalah orang dengan sifat homoseksual yang tidak merasa terganggu dengan keadaannya, bahkan menerima dengan sepenuh hati apa yang ada dalam dirinya. Homoseksual ego sintonik menurut Maxmen (1986 dalam Wibowo, 1998) dapat menerima dirinya secara transparan, hidup layak, bekerja dan bergaul dalam masyarakat dengan bahagia dan menerima homoseksualnya sebagai bagian dari kepribadiannya. Hasil penelitian beberapa ahli menunjukkan, orang-orang homoseksual ego sintonik mampu mencapai status pendidikan, pekerjaan, dan ekonomi sama tingginya dengan orang-orang



bukan homoseksual. Bahkan kadang-kadang lebih tinggi. Wanita homoseks dapat lebih mandiri, fleksibel, dominan, dapat mencukupi kebutuhannya sendiri, dan tenang. Kelompok homoseks ini juga tidak mengalami kecemasan dan kesulitan psikologis lebih banyak daripada para heteroseks. Pasalnya, mereka menerima dan tidak terganggu secara psikis dengan orientasi seksual mereka, sehingga mampu menjalankan fungsi sosial dan seksualnya secara efektif.

Sementara itu, mengacu pada teori penyebab homoseksual, dr. Wimpie Pangkahila menyebutkan ada empat kemungkinan penyebab homoseksual. Penyebab tersebut adalah :

1. Faktor biologis, yakni ada kelainan di otak atau genetik.
2. Faktor psikodinamik, yaitu adanya gangguan perkembangan psikoseksual pada masa anak-anak.
3. Faktor sosiokultural, yakni adat-istiadat yang memberlakukan hubungan homoseks dengan alasan tertentu yang tidak benar.
4. Faktor lingkungan, yaitu keadaan lingkungan yang memungkinkan dan mendorong pasangan sesama jenis menjadi erat.

Sementara, menurut Budi, aktivis Gaya Nusantara dalam sebuah tulisan di *GN Online*, ada dua hal yang menyebabkan orang menjadi gay. Pertama, faktor bawaan atau gen, yaitu adanya ketidakseimbangan jumlah hormon pada diri seseorang sejak lahir. Jumlah hormon wanita cenderung lebih besar daripada laki-laki. Hal ini dapat berpengaruh pada sifat dan perilaku si laki-laki tersebut. Jati diri kewanitaan biasanya lebih kuat, sehingga mereka cenderung berperilaku feminin dan selalu tertarik terhadap aktivitas yang dilakukan wanita. Laki-laki yang menjadi gay karena faktor tersebut biasanya tidak bisa kembali menjadi laki-laki dalam arti sebenarnya. Tapi, sifat gay tersebut bisa berkurang frekuensinya. Tentunya, diperlukan usaha yang keras. Misalnya, tidak bergaul lagi dengan kaum gay, punya keyakinan yang kuat, dan harus tahan segala godaan. Kedua, faktor lingkungan, yaitu komunitasnya lebih sering bertemu dengan laki-laki dan amat jarang bertemu dengan wanita. Selain itu, ada juga dari mereka yang terlibat

dalam kehidupan gay semata-mata karena gaya hidup dan materi. Biasanya mereka berawal dari coba-coba untuk berhubungan dengan sesama jenis dengan imbalan uang. Jenis gay ini bisa hilang bila mereka telah menemukan pasangan hidup wanita. Atau, mereka keluar akibat terkena penyakit kelamin. Dan juga, gay tersebut dapat kembali sebagai lelaki sepenuhnya bila punya komitmen kuat untuk menjauhi kehidupan gay.

## **B. PENGUNGKAPAN DIRI (*SELF DISCLOSURE*)**

Menurut Collin & Miller (1994, dalam Griffith, et.al, 2002) Pengungkapan diri (*Self Disclosure*) adalah perilaku menyatakan informasi yang pribadi tentang diri seseorang kepada orang lain. Pengungkapan diri disini meliputi berbagai hal yang mungkin mengejutkan seperti aktivitas kriminal, ketidaksetiaan dalam perkawinan, orientasi seksual. Johnson (1993) mendefinisikan Pengungkapan diri (*Self Disclosure*) sebagai perilaku menyatakan bagaimana individu bereaksi pada situasi saat ini dan memberikan berbagai informasi tentang hal yang dialami untuk memahami reaksi individu tersebut pada saat ini. Menurut De Vito (1980) pengungkapan diri memberi keuntungan bagi individu yaitu memberikan pemahaman tentang siapa kita, meningkatkan kemampuan mengatasi permasalahan, meningkatkan efektifitas komunikasi dan menambah arti dari hubungan interpersonal yang terjadi. Dengan mengungkapkan diri, individu menyadari siapa dirinya, tuntutan apa saja yang diinginkan dalam hidup, kesulitan yang dialami dalam menjalankan perannya. Informasi tentang diri dan orang lain merupakan sumber bagi individu untuk menyelaraskan segala tuntutan dari dalam dirinya dan harapan lingkungan sosialnya sehingga tercapai perkembangan dan kepribadian yang sehat.

Merujuk pada pendapat Collin & Miller, salah satu bentuk pengungkapan diri (*Self Disclosure*) adalah tentang orientasi seksual seseorang. Pada komunitas gay dan lesbian pengungkapan diri atau membuka diri tentang orientasi seksual kepada orang lain, biasanya disebut "coming out". Proses "coming out" ini penting bagi kaum gay dan lesbian bagi kesehatan jiwa mereka. Hal ini terkait dengan penyesuaian diri secara psikologis, semakin positif identitas seorang gay,

maka semakin baik kesehatan jiwa mereka dan semakin tinggi penghargaan terhadap diri mereka sendiri. Menurut Masters,dkk (1992). "Coming out" merupakan sebuah proses dimana homoseksual menginformasikan terhadap orang lain mengenai orientasi seksualnya. Banyak homoseksual gay yang merasa mudah untuk "coming out" kepada sesama gay dibanding pada teman yang heteroseksual dan keluarga. Para homoseksual menghindari untuk "coming out" untuk menghindari kekecewaan secara sosial, perasaan disingkirkan dari lingkungan masyarakat.

### C. PERILAKU SEKSUAL

Argyle (1994) mendefinisikan perilaku sebagai fungsi interaksi individu dengan lingkungannya (Argyle, 1994). Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan (Sarwono, dalam Nurharjadmo, 1999). Sementara itu seks dalam bahasa latinnya adalah *sexus*, yaitu merujuk kepada alat kelamin. Seksualitas asal katanya dari seks, merujuk kepada jenis kelamin atau karakteristik jenis kelamin secara biologis, dan aktivitas lebih jauh dengannya. Lebih jauh, seksualitas dapat didefinisikan sebagai suatu konsep, konstruksi sosial terhadap nilai, orientasi, perilaku yang berkaitan dengan seks (Raharjo, 1996 dalam Nurharjadmo, 1999).

Menurut Paat (dalam Suharno, 1992) perilaku seksual adalah perilaku yang dihayati oleh segala bentuk manifestasi naluri seksual manusia dalam kehidupannya. Sementara itu Knox (1988) mendefinisikan perilaku seksual tidak hanya sebagai peristiwa menyatunya alat kelamin laki-laki dengan alat kelamin perempuan saja, tetapi juga diartikan sebagai komunikasi yang terjadi untuk berbagai macam alasan dan dalam konteks yang berbeda; sebelum menikah, selama menikah, diluar pernikahan dan setelah menikah. Knox juga memberikan definisi dan perilaku seksual yang umum dilakukan manusia:

#### a. Masturbasi

Usaha merangsang bagian tubuh sendiri dengan tujuan mencapai kepuasan seksual

**b. Petting**

Usaha perangsangan bagian tubuh tertentu yang saling dilakukan oleh pasangan, namun tidak sampai pada hubungan seksual. Aktivitas yang termasuk didalamnya: ciuman bibir, rangsangan payudara, rangsangan alat genital manual

**c. Hubungan Seksual**

Hubungan seksual atau coitus adalah masuknya penis ke vagina yang kemudian memberikan rangsangan hingga keduanya mencapai orgasme.

Chilman (1980) berpendapat bahwa perilaku seksual itu dimulai dari adanya perasaan saling tertarik lalu timbul rasa cinta yang kemudian diikuti dengan saling memberi respon secara fisik mulai dari petting sampai bersenggama.

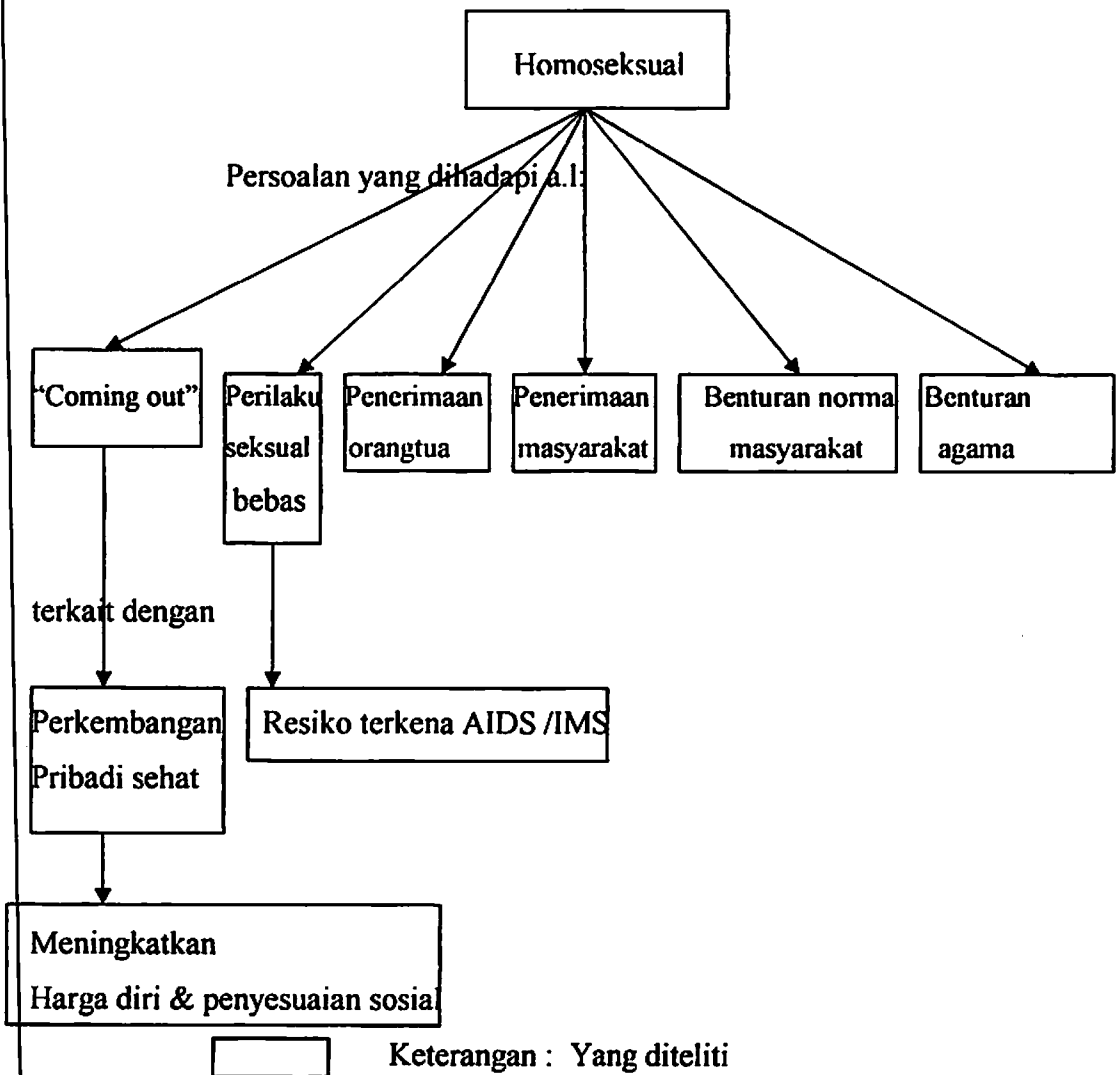
Bruess & Greenberg (1981) mengemukakan bahwa didalam perilaku seksual terkandung empat aspek, yaitu:

- a. Aspek biologis; meliputi respon fisiologis terhadap stimulasi seks, reproduksi, pubertas, perubahan fisik karena adanya kehamilan, serta pertumbuhan dan perkembangan pada umumnya
- b. Aspek psikologis; berupa sikap dan perasaan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Seseorang akan mendapatkan tanda-tanda dari sekelilingnya yang akan memberitahukan bagaimana berpikir dan berperilaku yang tepat.
- c. Aspek sosial, yang termasuk adalah pengaruh budaya, hubungan interpersonal dan semua tentang hubungan seks yang dipelajari seseorang dari lingkungan
- d. Aspek moral, berkaitan dengan pertanyaan tentang benar atau salah, harus atau tidak harus, serta boleh atau tidak bolehnya suatu perilaku seks. Aspek moral biasanya didasarkan pada filosofi agama atau pada hal-hal yang bersifat etis.

**D. KERANGKA KONSEPTUAL**

Kerangka konseptual pada penelitian ini adalah bahwa seorang homoseksual dalam kehidupannya menghadapi berbagai persoalan, diantaranya

adalah proses “coming out” atas orientasi seksualnya kepada orang lain, masalah perilaku seksual bebas yang rentan terhadap resiko penyakit seksual maupun terkena virus HIV AIDS, penerimaan orang tua dan masyarakat atas keberadaannya, adanya benturan norma agama dan norma masyarakat. Pada penelitian ini, persoalan yang diangkat adalah proses “coming out” dan masalah perilaku seksual bebas. Proses “coming out” diteliti karena proses ini terkait dengan perkembangan pribadi yang sehat dan meningkatkan harga diri dan penyesuaian sosial. Sementara perilaku seksual bebas dikalangan kaum gay perlu diteliti karena terkait dengan resiko terkena HIV AIDS.



**Gambar 1**  
**Kerangka konseptual**

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **A. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui:

1. Gambaran mengenai hal-hal apa saja yang mempengaruhi proses “coming out” kaum gay dan resiko apa saja yang diterima kaum gay akibat “coming out” tersebut
2. Gambaran mengenai perilaku seksual kaum gay yang meliputi bentuk-bentuk perilaku seksual yang dilakukannya dan pengetahuan mengenai resiko perilaku seksual bebas yang dimiliki..
3. Memberikan rekomendasi tentang usaha-usaha yang harus dilakukan untuk mengendalikan resiko yang fatal akibat seks bebas pada kaum homoseksual

#### **B. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan agar bisa memberi manfaat bagi khalayak untuk mengetahui lebih jauh tentang kehidupan kaum homoseksual dan problematikanya. Selain itu dengan mengetahui gambaran perilaku seksual pada kaum gay diharapkan dapat memberi masukan pada pihak yang berwenang untuk mengadakan berbagai intervensi maupun penyuluhan mengenai pengetahuan seksual.



## BAB IV

### METODE PENELITIAN

#### A. TIPE PENELITIAN

Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Banister (1994) penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang benar atas dunia sosial dengan memaparkan dan menonjolkan hasil kualitas pengalaman orang-orang. Alasan menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini adalah:

1. Metode ini dapat memberikan deskripsi dan eksplorasi yang lebih berakar dan lebih kaya
2. Dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran-pikiran orang-orang setempat dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat.
3. dapat membimbing peneliti untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak teruji sebelumnya dan untuk membentuk kerangka teoritis baru (Miles & Huberman, 1992)

#### B. DEFINISI OPERASIONAL

Yang dimaksud dengan “coming out” disini adalah bagaimana seorang gay menginformasikan tentang orientasi seksualnya dengan orang lain. Hal-hal yang ingin diketahui adalah apa saja yang menjadi pertimbangan bagi seorang gay untuk melakukan “coming out” dan dilakukan pada siapa saja.

Perilaku seksual gay adalah cara bertindak atau berperilaku tentang seksualitas yang dilakukan oleh kaum gay. Dalam hal ini yang ingin diketahui adalah bentuk-bentuk perilaku seksual yang biasa dilakukan, dengan siapa melakukannya, kapan di mana, seberapa sering dan alasan yang mendasari.

### **C. SUBYEK PENELITIAN**

Subyek penelitian adalah homoseksual yang berada di Surabaya dan menjadi anggota Gaya Nusantara. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini sesuai yang diungkapkan Sarantakos (dalam Saviri, 2000), yaitu (1) tidak diarahkan pada sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian; (2) tidak ditentukan kaku sejak awal tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian dan (3) tidak diarahkan pada keterwakilan (dalam arti jumlah/peristiwa acak) melainkan pada kecocokan konteks.

### **D. LOKASI PENELITIAN**

Lokasi penelitian adalah di Gaya Nusantara. Dipilihnya lokasi penelitian ini karena gaya nusantara adalah organisasi gay yang saat ini eksis dengan berbagai kegiatan dan pada kelompok itu akan mudah didapatkan subyek penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. GAYa NUSANTARA adalah pelopor organisasi gay di Indonesia yang terbuka dan bangga akan jati dirinya serta tidak mempermasalahkan keragaman seks, gender dan seksualitas serta latar

belakang lainnya. Organisasi ini memiliki visi terwujudnya tatanan sosial yang menerima dan menghargai hak-hak asasi manusia, keragaman seks, gender, seksualitas dan kesejahteraan seksual, atas dasar Kerelawanan, Demokrasi, Anti kekerasan, Independensi serta Keterbukaan. Sementara misi dari organisasi ini adalah melakukan pendidikan dan penyadaran publik, menyediakan dan mengembangkan media untuk saling berkomunikasi, berdiskusi, dan berjaringan. Selain itu juga menyediakan pelayanan untuk kesejahteraan seksual yang optimal, aktualisasi diri dan kebebasan berekspresi serta membangun jaringan, memperkuat organisasi, dan bekerjasama dengan organisasi yang mempunyai tujuan serupa.

#### **E. METODE PENGUMPULAN DATA**

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi. Wawancara yang dilakukan bersifat terbuka dan terarah. Menurut Marshall dan Rossman (1989) teknik-teknik dasar yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data adalah observasi dan wawancara mendalam. Wawancara mendalam kepada sampel dari kelompok gay untuk menggali data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sebagai teknik pengumpulan data pelengkap akan digunakan perekaman dengan tape-recorder. Selain itu untuk melengkapi data dilakukan penelusuran terhadap literatur yang tersedia.

#### **F. METODE ANALISIS DATA**

Analisis data dilakukan dengan dilakukan dengan mengolah hasil wawancara mendalam dalam bentuk analitik deskriptif melalui kutipan langsung

dari perkataan subyek dalam proses wawancara. Proses analisis dilanjutkan dengan tahapan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan mengkategorikan unit-unit terkecil ke dalam tema-tema tertentu secara runtut. Data yang telah diklasifikasikan tersebut kemudian dilakukan interpretasi secara teoritis, sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang memadai.

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. HASIL**

##### **1. PELAKSANAAN WAWANCARA**

Proses dalam menemukan subyek penelitian ini, pertama kali peneliti mencari alamat organisasi gaya nusantara melalui majalah gaya nusantara. Melalui telepon, peneliti berhasil menghubungi salah satu pengurus majalah gaya nusantara tersebut. Kemudian peneliti membuat janji untuk bertemu, subyek penelitian menanyakan maksud dan tujuan peneliti. Sampai akhirnya ia bersedia menjadi subyek peneliti dengan beberapa kali wawancara. Dari subyek pertama ini, akhirnya peneliti berkenalan dengan subyek kedua yang menurut peneliti memiliki keunikan terkait dengan topik yang akan diteliti. Sebelum dilakukan wawancara, peneliti mengadakan raport terlebih dahulu, sesudah raport terjalin dengan baik peneliti melakukan wawancara. Wawancara dilakukan pada bulan Juni, Juli. Lamanya wawancara tiap individu berbeda, rentang waktu antara 60 – 120 menit.

##### **2. TEMUAN PENELITIAN**

Secara garis besar temuan penelitian disini digolongkan dalam dua kategori, yaitu: hal-hal yang terkait dengan “coming out” seorang gay dan berbagai gambaran mengenai perilaku seksual kaum gay. Namun untuk mengenal lebih jauh, sebelumnya perlu dijelaskan tentang karakteristik seorang gay.

## 2.1. KARAKTERISTIK GAY

Dalam komunitas yang dimiliki, kaum gay mempunyai beberapa ciri-ciri sehingga mereka saling tahu dan akan mengenali bila bertemu dengan sesama gay. Istilah mereka untuk mengenali bahwa seseorang tergolong gay disebut *gaydar*. Menurut subyek penelitian yang diwawancarai, kaum gay biasanya tampil modis, *fashionable* dan sangat memperhatikan penampilan. Kaum gay bersifat seperti laki-laki pada umumnya biasanya disebut *manly*, hanya sebagian kecil dari kaum gay yang cenderung bersifat kewanita-wanitaan, dalam istilah mereka disebut dengan *sissy*. Satu hal yang penting, kaum gay tidak merasa salah dengan jenis kelaminnya sehingga tidak pernah ada keinginan untuk mengganti kelaminnya. Para homoseksual mengistilahkan orang yang menyukai lawan jenis dengan istilah heteroseksual bukan dengan istilah orang normal, karena istilah tersebut dipandang dari kacamata orang heteroseksual. Pria homoseksual cenderung menganggap diri mereka adalah pria, tidak ada masalah antara bentuk tubuh dan jenis kelamin mereka. Ciri lain, seorang gay kebanyakan mempunyai kemampuan komunikasi yang bagus, pandai bicara. Selain itu, banyak dari kaum gay yang tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan dunia hiburan, pariwisata dan bidang jasa, hal ini karena pada bidang-bidang tersebut dianggap lebih terbuka dalam menerima orientasi seksual seseorang.

## 2.2. PROSES “COMING OUT” SEORANG HOMOSEKSUAL PRIA

### a. Pertama kali sadar mengenai orientasi seksualnya

Menurut FAQs (Suara Srikandi) kebanyakan seorang homoseks melaporkan ia menyadari bahwa dirinya homo pada saat usia remaja. Jumlah yang lebih kecil



dilaporkan bahwa mereka menyadari bahwa mereka berbeda dari teman-temannya sejak usia 9 atau 10, walaupun pada usia tersebut mereka belum dapat mengistilahkan perbedaan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pengalaman J, seorang gay anggota gaya nusantara.

*Saya merasakan sejak SMP, hal ini diawali pada saat puber, saya merasa tertarik dengan sesama jenis. Terus saya membaca beberapa buku dan mengetahui hal yang terjadi pada saya. Tetapi pada saat itu saya pacaran dengan banyak cewek, walaupun sebenarnya minat saya ke cowok*

Hal yang sama juga terjadi pada SG yang menyadari kondisinya sejak awal puber.

*Saya mulai merasakan pertama kali sih ya waktu akhir- akhir SD saat sudah mulai pube, agak dekat dengan temen cowok tapi cuman sebatas suka aja dengan mereka, tapi tidak dengan ada yang merasa sampai ke seks, jadi cuman sekedar suka, mengagumi, kadang suka ngobrol sama dia.*

Tidak semua homoseksual ketika pertamakali menyadari bahwa ketertarikannya dengan sesama jenis itu disebut dengan homoseksual. Mereka yang mengetahui dan langsung mengenali gejala yang ada dalam dirinya, karena telah memiliki pengetahuan sebelumnya.

#### **b. Pertama kali “coming out”**

Mengungkapkan kepada orang lain tentang orientasi seksual yang berbeda dari kebanyakan orang tentu tidak mudah. Seorang gay berani mengungkapkan tentang orientasi seksualnya ketika bertemu dengan beberapa orang yang sama (gay). Biasanya mereka pertamakali “coming out” pada teman-teman sekominuitas. Dari subyek penelitian yang diwawancara, mereka menyatakan pertama kali “coming out” pada teman sesama gay. Walaupun sudah menyadari bahwa dirinya gay, namun untuk mengungkapkan kepada orang lain tidak mudah. Salah satu subyek penelitian mengaku pertama kali “coming out” pada waktu SMA ketika ia

bertemu dengan sesama gay yang akhirnya menjadi pacarnya. Sementara itu pada subyek lain, pertama “coming out” pada waktu kuliah. Namun demikian pada dasarnya mereka pertama kali “coming out” adalah ketika menemukan seseorang dengan orientasi seksual yang sama.

J,  
*Pada waktu SMA, saat itu saya sering cangkrukan di mitra, SMA saya kan dekat situ . Terus saya diajak kenalan BF (boy friend) saya, yang pada saat itu sudah kuliah. Dari ngobrol-ngobrol kok merasa cocok, terus saya diajak main ke kosnya. Terus kami jadi akrab, suka nonton bareng, jalan bareng. Akhirnya dia terbuka kalo gay, dan ia melihat saya mempunyai feeling bahwa saya juga sama. Terus kami memutuskan pacaran, meskipun saya tidak langsung mau. Nah pada saat itulah awal keterbukaan saya mengenai orientasi seksual saya.*

SG,  
*....terbuka pertama ngomong githu sudah kuliah semester 4, aku kenal mas dede, aku coba main ke rumahnya, ngomong bebas kalo aku gay dan dia gay ya dengan mas dede githu. Karena aku tahu dia gay makanya aku bebas ngomongnya.*

### c. Hal-hal yang menyebabkan kaum gay “coming out”

Ada beberapa hal yang menyebabkan seorang gay “coming out” mengenai orientasi seksualnya, yaitu:

#### 1. Karena keinginannya sendiri

Dorongan dalam diri seorang gay untuk memberitahukan mengenai orientasi seksualnya, keinginan untuk jujur membuat mereka memberitahukan hal ini kepada orang lain, meskipun untuk melakukannya mereka masih mempertimbangkan banyak hal seperti orang yang diajak terbuka, waktu yang tepat.

Seperti pengakuan S,

*... kebutuhan untuk bicara, jadi selama ini aku gak pernah share masalah aku ini siapa. Ke keluarga aku nggak berani, ke temen – temen kuliah nanti gak bisa ngerti, akhirnya aku berpikir bahwa aku harus ngomong sama temen – temen gay. Aku merasa gini, kamu gimana ? apa ada hal yang sama  
 ... memang ada orang seperti aku, bahwa sudah menjadi keharusan membuat hidup lebih nyaman. Jadi memang aku punya prinsip kalau emmang harus*

*bicara kalau aku mau hidupku tenang. Jadi nggak nyaman kalau harus berpura – pura menutupi sesuatu yang mengganggu batin. Tapi ada juga temen terbukanya tidak sengaja, misal ketahuan suratnya oleh orang tuanya dan akhirnya dia mau nggak mau harus mengaku.*

## 2. Karena orang lain mengetahui orientasi seksualnya terlebih dahulu

Hal ini terjadi ketika orangtua, keluarga, teman mengetahui tentang orientasi seksual seorang gay dari orang lain atau memergoki sendiri. Disini seorang gay biasanya “coming out”.

SG,

*dari zaman kuliah sampai bekerja aku selalu berprinsip aku tidak perlu bicara kalau tidak diperlukan tentang identitasku ya, dan aku juga tidak perlu menutupi, aku yakin mereka sudah curiga aku sepereti itu, aku orangnya nggak banyak ngomong jadi kalau mereka merasa tapi aku nggak respon ya mereka tidak bisa. Aku memang nggak pengen ngomongin.*

J,

Peneliti : *Kedepannya apakah anda mempunyai rencana untuk coming out*

J : *tidak ada niatan khusus, tetapi kalau orang lain tahu, aku tidak masalah, begitupun kalau keluarga tahu.*

J : *Sejak kejadian itu, aku takut, untuk melihat reaksi keluargaku, selama tiga hari aku tidak keluar rumah. Ternyata tidak ada perubahan sikap, berarti pembantuku tidak cerita kepada siapapun.*

Peneliti : *Pernah tidak, kepergok oleh keluarga diluar rumah ?*

J : *Pernah sekali di mal, nggak tahu waktu itu, aku ingin sekali meluk BF'ku , eh pas lagi jalan-jalan ketemu sama kakakku. Wis aku nggak tahu waktu itu, mukaku warna apa ?*

SG,

*.... aku sempat sih kontak dengan temenku kuliah yang aku nggak tahu dia gay atau bukan, yang aku rasain yang agak - agak mengganggu itu cowok. Yang sama cewek tuh ya mulus aja, kita gak pernah ngomongin apa – apa. Jadi yang kita obrolin itu nyambung, terus enak, memang begitu aja. Tapi waktu sama cowok ini, aku nggak berani, aku maju – mundur, akhirnya dia bisa meraba sendiri. Kamu gay ya..., aku dia ngomong begitu ....*

*justru aku dulu pengen ngomong, tapi setelah aku di skak githu aku malah takut, gak siap lho kok secepat itu*

## 2. Memiliki pekerjaan yang mapan

Adanya stereotipe terhadap keberadaan mereka dalam masyarakat, para kaum gay tidak ingin membebani keluarganya dengan tekanan sosial. Selama menjadi tanggungan keluarga, agak sulit bagi seorang gay untuk berani “coming out”. Menurut subyek penelitian, berdasarkan pengalaman temannya yang berani melakukan “coming out” karena mereka mempunyai pekerjaan yang mapan dan tidak tergantung pada orangtua.

J,

*Aku sih sekarang sudah PD, karena secara ekonomi aku sudah mapan, tetapi untuk “coming out” kepada orang diluar komunitas aku masih liat-liat. Mbak kan tahu keberadaan kita disini saja, masih menimbulkan kontroversi.*

## 3. Memiliki kekasih tetap

Adanya pacar/kekasih bagi kaum gay membuat mereka harus sering berkomunikasi, baik lewat alat komunikasi maupun bertemu langsung. Selain itu, mereka menjadi sering bersama. Hal ini membuat orang lain akan bertanya-tanya, bila sudah demikian terkadang membuat seorang gay menjadi “coming out”.

S,

*.... mereka kemudian kan jadi menyimpulkan sendiri. Tetapi aku pengen mereka tahu gimana keseharianku. Aku punya boyfriend yang selama setahun sama dia, dan dia sering main ke tempatku dan tidur di tempatku. Dan itu temen – temen sudah meraba. Aku nggak bisa bilang apa – apa.*

## d. Reaksi orang lain ketika seorang gay “coming out”

Ada berbagai reaksi yang diterima oleh kaum gay ketika ia memutuskan untuk “coming out”. Menurut pengalaman subyek penelitian, reaksi yang diterima ketika ia “coming out” dan teman-teman kuliahnya menjadi tahu, ia

dipandang aneh, dijauhi, merasa kasihan, tetapi ada yang reaksinya biasa saja.

Berikut penuturan J,

*Pernah sih teman laki-laki, ia menjaga jarak, tidak mau menerima hp, tidak mau berteman lagi, ia mengira kalau selama ini kami sangat dekat itu, saya naksir dia. Sementara itu, teman wanita saya dalam hal ini mantan pacar merasa dimanfaatkan.*

Sementara itu, reaksi yang diterima dari sesama gay, ketika seorang gay “coming out” cenderung positif. Menurut subyek penelitian karena merasa memiliki kesamaan, bisa berbagai dan mempunyai teman baru untuk bergabung dalam komunitas.

**e. Manfaat yang dirasakan ketika seorang gay “coming out”**

Manfaat yang dirasakan ketika telah “coming out” baik terhadap sesama gay saja atau terhadap keluarga dan teman-teman heteroseksual menurut subyek penelitian adalah perasaan lega karena tidak perlu menutupi keberadaannya, selain itu merasa lega karena telah menunjukkan kebenaran mengenai keadaan dirinya.

SG,

*...terbuka karena kita sama, enjoy aja mau cerita*

J,

*Takut dan plong. Takut ketahuan sama keluarga dan teman, tetapi merasa plong karena akhirnya ada orang yang tahu mengenai saya.*

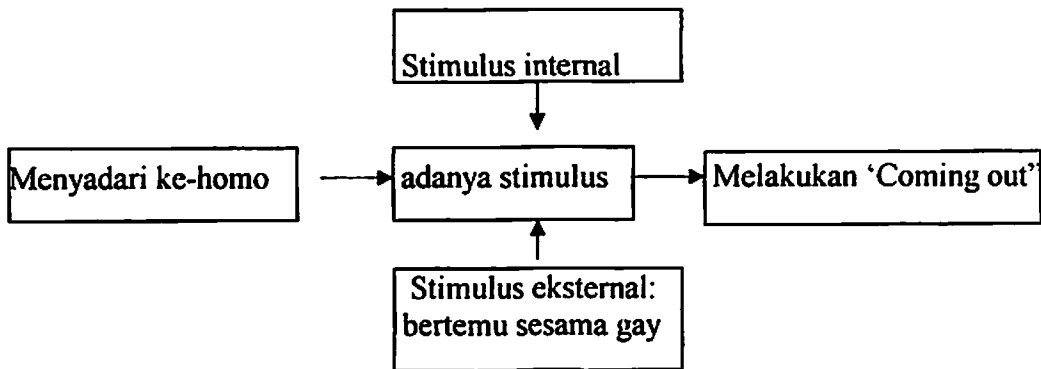
*... saya merasa plong ketika terus terang dengan komunitas, selain itu saya ingin jujur daripada orang atau teman tahu di mal pas aku lagi pacaran.*

**f. Hal yang dirasakan setelah “coming out”**

Perasaan malu dan lega dirasakan oleh para gay setelah mereka terbuka mengenai orientasi seksualnya. Seperti pernyataan SG,

*....sempat sih waktu setelah selesai ngomong buat aku sendiri ada rasa malu, karena itu hal yang selama ini tidak pernah aku bilang pada orang lain.*

### g. Proses “Coming Out” secara umum



**Gambar 2. Proses “coming out” secara umum**

Disini dapat dijelaskan, bahwa ketika individu menyadari mengenai orientasi seksualnya tidak selalu melakukan “coming out”. Hal ini tergantung dari besarnya stimulus yang mendorongnya. Stimulus terdiri dari dua stimulus yaitu stimulus internal yaitu dorongan dalam dirinya dan stimulus eksternal karena pengaruh dari teman sesama gay/ homoseksual.

## 2.3. PERILAKU SEKSUAL HOMOSEKSUAL

### a. Pertamakali pacaran

Seperti halnya orang-orang yang heteroseksual, untuk memutuskan pacaran dengan seseorang, seorang gay jatuh cinta terlebih dahulu dengan pasangannya. Selain itu, seorang gay juga mempunyai kriteria-kriteria tertentu untuk seorang pacar sesuai dengan seleranya. Mulai dari kriteria fisik, kepribadian, berbagai kesamaan lainnya. Pertama kali pacaran, bervariasi kalau ditinjau dari segi umur, yang jelas begitu menemukan pasangan yang diinginkan dan sama-sama memiliki ketertarikan maka mereka akan memutuskan untuk pacaran. Ketika berpacaran aktivitas yang dilakukan oleh gay hampir sama dengan gaya pacaran orang

heteroseksual, mereka biasanya sering pergi bersama-sama, saling bertelpon, saling berbagi perasaan, saling membelikan hadiah pacarnya,dll. Perasaan cemburu, kangen, sering mewarnai dalam hubungan mereka seperti halnya orang pacaran.

#### **b. Pertama kali melakukan hubungan seksual**

Pengalaman melakukan hubungan seksual, bermacam-macam. Hal ini tidak selalu dilakukan dengan pacar. Dari subyek penelitian yang diwawancara, bervariasi pengalaman pertama dalam melakukan hubungan seksual. Mereka biasa mengistilahkan hubungan seksual dengan ML (*making love*)

SG,

*... pertama kali setelah aku kenal d, yaitu waktu kuliah. Bener bener ketemu teman yang sesama gay. Mungkin sebelumnya gak berani githu lho, dan beraninya ya waktu kuliah.*

*... Aku saat itu ML, karena rasa ingin tahu, biasanya dalam komunitas ini, jika ada orang yang baru muncul istilahnya new comer, pasti beberapa jadi nyoba, ya kalau disekolahan kalau lagi ada anak anak baru, semua pengen liat pengen dekat. Mungkin karena buat gay hubungan seks itu bukan hal yang sulit, kejadian jadi pertama aku lakuin sebelum pacaran itu*

J,

*Peneliti : Kapan masnya pertama kali melakukan hubungan seksual ?*

*J : Dengan pacar pertama gay , waktu SMA.*

#### **c. Bentuk-bentuk hubungan seksual**

Bentuk-bentuk hubungan seksual pada kaum gay tentu tidak sebanyak kaum heteroseksual. Kaum gay melakukan hubungan seksual dengan tehnik anal (melalui dubur) biasa disebut dengan *tempong* dan oral (melalui mulut). Terkait dengan hubungan seksual ada beberapa tipe tentang kaum gay yang didapatkan peneliti dari penelitian sebelumnya, yaitu:

### 1. Tipe *top down*

Gay yang dalam melakukan hubungan seksualnya berperan sebagai laki-laki, biasanya hanya bisa pada peran “yang memasuki” saja

### 2. Tipe *bottom up*

Gay yang berperan sebagai “yang dimasuki” dalam melakukan hubungan seksual, ia tidak bisa berperan sebagai “yang memasuki”

### 3. Tipe *top fersatile*

Gay yang dapat berperan ganda sebagai “yang memasuki” dan “yang dimasuki”, tetapi dominannya ia tergolong “yang memasuki”

### 4. Tipe *bottom fersatile*

Gay yang dapat berperan ganda sebagai “yang memasuki” dan “yang dimasuki”, tetapi dominannya ia tergolong “yang dimasuki”.

Bentuk-bentuk tersebut dibenarkan oleh subyek peneliti di Surabaya, meskipun untuk tipe *fersatile* biasanya dijadikan satu. Biasanya bentuk-bentuk tersebut dilakukan oleh kaum gay yang suka berhubungan dengan “anal”. Sementara itu, yang biasa dilakukan oleh subyek penelitian keduanya tidak menganut hubungan “anal”, karena pasangan maupun ia sendiri tidak mau. Hal ini seperti yang diungkap oleh S,

*... kalau anal aku nggak pernah, karena aku nggak tertarik. Tanpa merendahkan temen - temen yang melakukan itu, aku melihat bahwa anal seks itun tidak higienis, jadi aku nggak enjoy, nggak nyaman. Temen yang mengajak aku, memang sering kecewa, ternyata kamu bukan pecinta yang hebat. Karena kau nggak enjoy. Aku punya batasan - batasan*

Kaum gay yang tidak tertarik pada jenis hubungan anal seks, ternyata membagi jenis hubungan berdasarkan sifat pasif dan aktif. Sifat aktif, ditandai dengan



aktifnya seseorang dalam hubungan seksual, sementara sifat pasif, sebaliknya.

Sementara itu, biasanya hubungan seksual dikatakan komplit jika mereka melakukan anal seks.

*....kalau aku orangnya cenderung pasif, mengistilahkan kalau bottom pasti dia yang suka dipenetrasi, sementara yang top yang penetrasi, tapi ini bicara aktif dan pasif. Jadi meskipun kita aktif bukan berarti kita harus penetrasi. Jadi modelnya nggak kaya anal seks, nggak selalu begitu. Tapi memang secara umum temen – temen itu complete love, dan itu dengan anal seks. Temen – temen yang tidak tertarik dengan anal seks itu jarang. Aku menemukan beberapa, tapi di bandingkan yang tidak suka melakukannya itu lebih banyak yang melakukan*

W

Walaupun konotasinya kaum gay biasa melakukan seks bebas tetapi menurut salah seorang subyek penelitian, ia tidak berorientasi seks, tetapi lebih cenderung membutuhkan kebutuhan untuk dicintai dalam suatu hubungan dan bukan hanya kebutuhan seks semata.

*....sejak pertama aku memang orientasinya cari boyfriend, bukan cari temen tidur. jadi memang beberapa kali aku jalan, cuman memang yang pertama cuman heherapa bulan karena ada yang butuh teman dan kebetulan orang yang aku cari, apa ya...kita pengen jalan sama orang yang bisa jalan dalam hubungan yang panjang, butuh kesesuaian, ya ini yang aku butuhkan belum ada, belum cocok, tapi ketemu sekali langsung jalan.*

Hubungan seksual biasanya dilakukan dengan pacar, teman yang masih baru, teman *chatting*. Jadi hubungan seksual tidak harus dilakukan dengan pacar, kalau tidak mempunyai pacar seorang gay bisa melakukan dengan teman yang masih baru (baru dikenal) walaupun sesudah itu tidak melakukannya lagi atau mencari lewat *chatting*. Karena tidak ada resiko untuk hamil, tampaknya mudah bagi kaum gay untuk melakukan hubungan seksual asalkan mau sama mau dan saling membutuhkan. Diantara mereka juga ada yang menjadi pekerja seks komersil,

dimana ia melakukan hubungan seks dengan meminta imbalan uang. Pekerja seks ini biasa disebut dengan *kucing atau money boy*. Menurut subyek penelitian, yang menjadi pekerja seks untuk mereka tidak saja dari kaum gay sendiri tetapi juga ada yang dilakukan oleh lelaki normal.

#### **d. Tempat-tempat untuk melakukan hubungan seksual**

Tempat untuk melakukan hubungan seksual menurut subyek penelitian, di tempat kos, dirumah, , hotel. Tempat yang paling sering dipakai dan banyak disukai oleh gay adalah tempat kos karena tempat kos lebih bebas dan tidak perlu membayar.

Seperti yang diungkapkan S,

*Paling enak kalau ML di tempat kos, karena lebih bebas dan tidak perlu membayar. Kalaupun ada ibu kos tidak akan curiga karena sama-sama laki-laki.*

Rumah adalah tempat yang tergolong beresiko besar untuk melakukan hubungan seks karena kalau ketahuan keluarga bisa menjadi persoalan besar. Namun ketika mereka sudah memiliki rumah sendiri, akan lebih mudah ketika melakukan hubungan seksual di rumah.

#### **e. Frekuensi dalam melakukan hubungan seksual**

Frekuensi dalam melakukan hubungan seksual menurut subyek penelitian, relatif.

Salah satu subyek penelitian mengungkapkan ketika awal-awal mengenal dan merasakan hubungan seksual keinginan untuk melakukan lagi cenderung menggebu-gebu, sehingga dalam satu minggu ia bisa melakukannya sampai 3 kali dengan orang yang berbeda. Selain itu, keinginan merasakan hubungan seksual dengan berbagai orang yang diinginkan juga cukup besar. Tetapi lambat laun,

frekuensi tersebut semakin menurun sehingga ia hanya melakukan hubungan seks jika benar-benar menginginkannya.

*J : ya... mungkin seminggu dua tiga kali. Itu yang minimal segitu githu lho*

*W : berarti lebih sering dari itu*

*J : ya kadang – kadang ada waktu libur, yang bawaannya mupeng, pengen terus setiap hari. Yang kebetulan pasanganku lebih muda, yang menurut aku dia lebih giat dan lebih sering bergairah, jadi kadang- kadang harus di imbangin. Cuman aku biasa ngomong sama dia, kalau aku lagi nggak pengen, ya ngomong aja. Kalau dia sih pertama – tamanya dulu suka maksa, tapi ke sini – sininya dia mulai ngerti.*

#### **f. Alasan melakukan hubungan seksual**

Alasan yang diungkapkan subyek penelitian, mengapa melakukan hubungan seksual ada beberapa hal, yaitu:

##### **1. Karena kebutuhan**

Menurut subyek penelitian, alasan yang paling sering terjadi ketika seorang gay melakukan hubungan seksual adalah karena merasa membutuhkan. Hal ini terjadi karena mereka sudah pernah merasakan dan merasa hal tersebut menyenangkan sehingga ingin mengulanginya. Sebagai lelaki dewasa yang secara hormonal telah matang, ketika ada berbagai stimulasi, misalnya VCD porno, majalah, maka libidonya akan meningkat sehingga mereka melakukan berbagai perilaku seksual.

##### **2. Ingin merasakan**

Hal ini biasa terjadi pada kaum gay yang belum pernah melakukan hubungan seksual sehingga untuk memuaskan penasarannya mereka melakukan perilaku tersebut. Selain itu, para gay ada beberapa yang mempunyai kecenderungan ingin merasakan pada orang-orang yang berbeda sehingga

karena alasan tersebut mereka melakukan hubungan seksual. Berikut penuturan SG,

*Aku saat itu ML karena rasa ingin tahu, biasanya dalam komunitas ini, jika ada orang yang baru muncul istilahnya new comer, pasti beberapa jadi nyoba, ya kalau disekolahan kalau lagi ada anak – anak baru, semua pengen liat pengen dekat. Mungkin karena buat gay hubungan seks itu bukan hal yang sulit, kejadian jadi pertama aku lakuin sebelum pacaran itu*

### 3. Sebagai ungkapan cinta

Alasan ini, diungkapkan oleh gay yang mempunyai pacar. Salah satu bentuk ungkapan cinta dengan pacar, adalah melakukan hubungan seksual. Seperti pengakuan SG,

*Itu pastilah ada keinginan untuk lebih dalam – lebih dalam, perasaan ya. Biasanya kalau aku kenal sama orang yang membuatku tertarik, tiap ada kesempatan ya bisa terjadi have seks.*

### g. Resiko Hubungan Seksual

Ketika ditanya mengenai resiko terkena virus HIV/AIDS Jka melakukan perilaku seksual secara bebas, subyek penelitian di gaya nusantara, mengaku bahwa mereka tidak melakukan anal seks, sehingga menurut mereka hal ini sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya resiko HIV /AIDS.

Hal ini sesuai dengan pernyataan SG maupun J

SG,

*..kebetulan ya aku melihat memang HIV tidak sekedar anal seks, ada penetrasi juga, dan itu yang terutama aku tidak pernah tertarik dengan bentuk seks yang seperti itu. Jadi aku lebih ke holding dan masturbating sama – sama. Karena kalau seks aku lebih suka melihat dia, kalau ngobrol lebih nyaman sambil meluk.*

*... kalau anal aku nggak pernah, karena aku nggak tertarik. Tanpa merendahkan temen – temen yang melakukan itu, aku melihat bahwa anal seks itun tidak higienis*

J,

*Biasanya aku menggunakan model 69 dalam ML, pasanganku dari awal memang tidak mau melakukan anal, yah jadi aku menyesuaikan dan sampai saat ini ok ok saja.*

#### **h. Pengertian dengan pasangan**

Para gay yang telah memiliki pasangan tetap baik mereka yang telah memilih komitmen hidup bersama atau sendiri-sendiri, mereka memiliki komitmen tertentu dalam hubungan seksual. Saling pengertian antar pasangan mengenai gaya dalam hubungan seksual, merupakan sesuatu yang harus disepakati. Selain itu, seperti halnya orang heteroseksual, dalam mencapai kepuasan dalam hubungan seksual, mereka juga memiliki rasa saling pengertian. Ketika seorang gay lagi malas berhubungan sementara pasangannya memintanya, mereka rela untuk tidak sampai orgasme.

SG,

*... pernah, kalau aku. Memang pasanganku dulunya berpikir bahwa yang namanya haveoseks harus diakhiri dengan orgasme. Tapi aku beberapa kali kecapekan dan tetap memaksa untuk berhubungan sehingga tidak mengalami orgasme. Karena buat aku sebenarnya seks yang paling enjoy ya dia meluk aku dan aku peluk dia. Nggak harus sampai orgasme. Tidak selalu, meskipun kadang – kadang aku juga butuh.*

Sementara itu, untuk sampai pada puncak kepuasan dalam hubungan seksual, mereka biasanya saling toleransi dengan pasangannya.

SG,

*iya, kalau memang kita pengen keluar biasanya di barengi. Biasanya dia mau keluar dulu, dan aku masih jauh, maka dia nunggu dulu kalau kira- kira aku udah deket ya dia baru keluar. Tapi jarang, biasanya dia dulu, tapi bedanya nggak terlalu jauh. Tapi kalau aku nggak pengen keluar, ya udah dia keluar nggak apa – apa.*

## **B. PEMBAHASAN**

Proses pengungkapan diri tentang orientasi seksual yang dimiliki atau biasa disebut dengan “coming out” bagi kaum gay bukan merupakan hal yang mudah. Menurut Masters,dkk (1992) “coming out” ini merupakan sebuah proses pengungkapan diri yang panjang. Biasanya dimulai pada teman dekat, kemudian menunggu reaksi yang didapat sesudah itu bisa dilanjutkan pada kelompoknya dan akhirnya bisa sampai anggota keluarga, teman-teman kuliah, kerja dan orang-orang yang dikenal. Gay yang berani untuk melakukan “coming out” secara teori mereka tergolong homoseksual sintonik. Homoseksual ego sintonik adalah orang dengan sifat homoseksual yang tidak merasa terganggu dengan keadaannya, bahkan menerima dengan sepenuh hati apa yang ada dalam dirinya. Homoseksual ego sintonik menurut Maxmen (1986) dapat menerima dirinya secara transparan, hidup layak, bekerja dan bergaul dalam masyarakat dengan bahagia dan menerima homoseksualnya sebagai bagian dari kepribadiannya.

Fenomena yang terjadi pada kaum gay di Surabaya utamanya mereka yang tergabung dalam organisasi gaya nusantara yang telah “coming out” meskipun masih terbatas pada kelompok sekominuitas adalah lebih didorong oleh stimulus internal dan stimulus eksternal. Stimulus internal adalah dorongan dari dalam dirinya untuk diakui keberadaannya. Selain itu, ada keinginan untuk tidak membohongi diri sendiri maupun orang lain mengenai orientasi seksualnya. Sementara itu, stimulus eksternal lebih disebabkan karena dorongan dari sesama homoseksual. Keberanian untuk “coming out” juga masih terbatas pada teman sekominuitas. Sementara itu bagi kaum gay untuk “coming out” kepada keluarga atau teman-teman heteroseksual agak sulit dilakukan, meskipun subyek dalam

penelitian ini melakukannya. Mereka berani untuk “coming out” karena *accident* dalam arti karena orang tua telah tahu dari orang lain atau memergoki sendiri ia dengan teman gay-nya. Selain itu seorang gay berani untuk “coming out” karena secara ekonomi telah mapan sehingga ia tidak perlu tergantung kepada orang tua lagi. Hal ini justru berbeda dari yang penemuan dari Bell & Weinberg (1978, dalam Misters,dkk.1992) bahwa homoseksual dengan status sosial lebih rendah lebih terbuka dengan orientasi seksualnya, sementara yang lebih berpendidikan dan mempunyai pendapatan yang tinggi lebih menyembunyikan ke-homoseksual-nya. Menurut peneliti, hal ini mungkin saja terjadi juga di Indonesia, apalagi kalau seseorang telah menduduki jabatan tertentu sehingga ia merasa perlu menjaga *image* dirinya, untuk itu ia tidak terbuka dengan orientasi seksual yang dimiliki.

Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama, cenderung memandang perilaku homoseksual sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Kondisi ini tentu berat bagi kaum gay di Indonesia pada umumnya termasuk di Surabaya untuk terbuka secara total. Keinginan untuk “coming out” tampaknya dipengaruhi oleh ketakutan untuk dicemooh, dihina ataupun disisihkan dari anggota masyarakat. Apalagi dalam budaya Indonesia yang memegang ketat prinsip kekerabatan, tentu ada pertimbangan untuk tidak memalukan keluarga. Pada masyarakat umumnya, bila ada anggota keluarganya yang homoseks seringkali dianggap memalukan. Kondisi ini salah satu penyebab hambatan bagi kaum gay untuk “coming out” pada orang-orang diluar komunitas gay. Penyebab lain yang terkait dengan “coming out” seorang gay adalah karena tuntutan

keluarga untuk menikah. Untuk menghindari hal ini maka seorang gay terkadang harus membuka diri tentang orientasi seksual yang dimiliki.

Perilaku untuk “coming out” juga tampak dipengaruhi oleh identifikasi dan *modelling* (meniru) dengan teman-temannya gay. Bila seorang gay belum menunjukkan tentang orientasi seksualnya kepada siapapun, maka dengan melihat temannya yang gay dan mendapatkan reaksi yang baik dari teman sekompunitasnya, ia akan mendapatkan pengalaman yang baik tentang membuka diri sehingga mendorongnya untuk “coming out”. Sementara itu, reaksi yang diterima oleh seorang gay ketika membuka diri tampaknya mempengaruhi keberaniannya untuk “coming out” diluar komunitasnya. Seperti pengalaman dari subyek penelitian, yang membuka diri pada teman-teman kuliah, walaupun reaksi awalnya tidak menyenangkan pada akhirnya baik, hal tersebut tampak mendorongnya untuk membuka diri pada orangtua dan masyarakat sekitarnya. Menurut studi yang dilakukan Cramer & Roach (dalam Misters,dkk.1992) pada 93 gay di Amerika tentang hubungannya dengan orangtua, adalah sebagai berikut:

1. Banyak hubungan antara gay dengan orangtuanya menjadi tegang setelah mereka “coming out”
2. Banyak dari para gay yang tidak terbuka kepada orangtuanya tentang orientasi seksualnya untuk menghindari kekecewaan orangtua dan takut ditolak oleh orangtua
3. Salah satu alasan untuk “coming out” adalah adanya hasrat untuk membagi rahasia pribadi, membeberkan kebenaran, ingin bebas dan berharap lebih akrab dengan orangtua



4. Reaksi orangtua terhadap homoseksual anak tetap sama baik, ketika anak terbuka dan berusaha menjelaskan

Berbagai penemuan diatas dapat menjelaskan berbagai reaksi dari orangtua yang diterima oleh kaum gay ketika mereka membuka diri mengenai orientasi seksualnya. Berbagai reaksi tersebut akan menjadi pendorong sekaligus bagi gay lain yang belum membuka diri. Pengalaman yang positif akan mampu mendorong untuk melakukan "coming out", sementara pengalaman yang negatif akan sebaliknya. Sementara itu menurut Herek (1997) para gay atau lesbian yang telah "coming out" akan membuat prejudice para orang heteroseksual berkurang. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dengan "coming out", orang akan tahu mengenai orientasi seksualnya dan hal ini memungkinkan ia untuk berbagai dengan orang lain mengenai hal-hal yang dialami.

Fenomena lain dari para gay adalah mengenai perilaku seksual yang sering diidentifikasi menganut perilaku seksual bebas. Gambaran mengenai perilaku seksual yang dilakukan oleh para gay pada penelitian ini difokuskan pada kapan mereka melakukan pertama kali, bentuk-bentuk hubungan seksualnya seperti apa, dimana perilaku seksual dilakukan, frekuensinya berapa kali dan alasan mengapa melakukan hubungan seksual. Menurut temuan penelitian dari subyek penelitian yang diwawancarai, pengalaman pertama dalam melakukan hubungan seksual bisa dilakukan dengan pacar ataupun bukan pacar. Pengalaman pertama didorong oleh keinginan untuk tahu dan merasakan hubungan seksual. Apalagi bila mereka tergabung dalam suatu komunitas kaum gay, dimana teman-temannya sering membicarakan hal tersebut, maka dorongan untuk melakukan akan semakin besar.

Bila dikaitkan dengan pendapat Bruess & Greenberg (1981) yang mengemukakan bahwa didalam perilaku seksual terkandung empat aspek, yaitu: aspek biologis, aspek psikologis, aspek sosial dan aspek moral, maka perilaku seksual para gay dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Aspek biologis; adanya berbagai stimulasi disekitar kehidupan para gay, seperti VCD porno, majalah porno, situs-situs porno yang dapat membangkitkan keinginan untuk berperilaku seksual dan mencoba berbagai hal baru tentang perilaku seksual
- b. Aspek psikologis; berupa sikap dan perasaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dalam komunitas gay melakukan suatu perilaku seksual adalah hal yang wajar bahkan orientasi mereka dalam menjalin hubungan menurut temuan penelitian adalah seks. Hal ini mendorong gay untuk berperilaku seksual karena komunitasnya sendiri telah mendukung mereka untuk berperilaku tersebut.
- c. Aspek sosial, yang termasuk adalah pengaruh budaya, hubungan interpersonal dan semua tentang hubungan seks yang dipelajari seseorang dari lingkungan. Aspek ini bagi kaum gay memiliki pengaruh yang besar. Budaya tentang perilaku seksual dalam komunitasnya, hasil interaksi dengan sesama gay yang memberikan informasi tentang hubungan seksual serta dari berbagai media seperti VCD, situs-situs porno para gay dapat menjadi penyebab gay untuk melakukan perilaku seksual
- d. Aspek moral, berkaitan dengan pertanyaan tentang benar atau salah, harus atau tidak harus, serta boleh atau tidak bolehnya suatu perilaku seks.

Aspek moral biasanya didasarkan pada filosofi agama atau pada hal-hal yang bersifat etis.

Meskipun mereka mempunyai dasar agama dan tahu kalau perilaku yang dilakukan tidak sesuai dengan ajaran agama, namun karena merasa membutuhkan aspek moral cenderung diabaikan

Hal lain yang terkait dengan perilaku seksual adalah tempat-tempat melakukan perilaku seksual, menurut subyek penelitian tempat-tempatnya di rumah kos, dirumah, ditoilet, di hotel, dan paling banyak dilakukan ditempat kos. Hal ini karena mereka lebih merasa bebas dan tidak perlu membayar. Sementara itu untuk frekuensi dalam melakukan hubungan bervariasi, menurut subyek penelitian ketika baru mengenal tentang seks, perilaku seks dilakukan sering tetapi akhirnya sesuai dengan keinginan. Tentang alasan-alasan dalam melakukan hubungan seksual, antara lain karena kebutuhan, ingin merasakan, dan sebagai ungkapan cinta dengan pacar. Alasan yang paling sering karena kebutuhan dan ingin merasakan dengan orang yang berbeda sehingga perilaku tersebut tidak harus dilakukan dengan pacar. Mengenai resiko yang akan dihadapi, dari subyek penelitian yang diwawancarai mengungkapkan bahwa untuk mencegah resiko HIV/AIDS mereka tidak melakukan seks anal. Mengingat mereka adalah aktivis, sehingga mereka memiliki pengetahuan yang lebih mengenai hal ini.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada gay di Surabaya dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses pengungkapan diri tentang orientasi seksual yang dimiliki atau biasa disebut dengan “coming out” bagi kaum gay bukan merupakan hal yang mudah. Hal ini terkait dengan kondisi, reaksi yang diterima dan manfaat yang didapat. Proses untuk membuka diri/ “coming out” disebabkan oleh adanya stimulus baik stimulus internal maupun stimulus eksternal. Stimulus internal disebabkan oleh dorongan dalam diri individu gay sendiri yang memang memiliki kebutuhan kuat untuk terbuka kepada orang lain mengenai orientasi seksualnya. Sementara stimulus eksternal yang mempengaruhi gay untuk “coming out” adalah adanya dukungan dari teman sesama gay. Reaksi yang diterima teman dalam membuka diri juga mempengaruhi seorang gay untuk “coming out”, selain itu reaksi dari teman-teman yang positif juga mempengaruhi keberaniannya untuk “coming out” pada orangtua dan teman-teman heteroseksual. Manfaat yang dirasakan ketika seorang gay “coming out” adalah perasaan lega, mengungkapkan kebenaran mengenai dirinya sehingga ia mampu berkembang sesuai keinginannya.

2. Perilaku seksual pada kaum gay dilakukan karena alasan kebutuhan, ingin merasakan dan sebagai ungkapan cinta. Perilaku seksual dilakukan dengan onani (masturbasi), oral (melalui mulut) dan anal. Ada berbagai tipe pada gay yang terkait dengan cara melakukan hubungan seksual yaitu tipe *top down*, *bottom up*, *top versatile*, *bottom versatile*. Tempat-tempat untuk melakukan perilaku seksual adalah di tempat kos, di rumah, di hotel, dan paling banyak dilakukan di tempat kos. Frekuensi dalam melakukannya bervariasi. Sementara itu untuk menghindari resiko penyakit AIDS mereka tidak melakukan anal seks.

## B. SARAN

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai proses “coming out” dan perilaku seksual pada sampel yang lebih bervariasi
2. Sebaiknya “coming out” dilakukan oleh kaum homoseksual untuk kesehatan mentalnya, untuk menurunkan prasangka orang lain mengenai orientasi seksualnya.
3. Meskipun dalam penelitian ini rata-rata pengetahuan mereka mengenai resiko perilaku seksual baik, namun belum semua homoseksual di Surabaya memiliki kesadaran yang sama, sehingga masih perlu penyuluhan mengenai resiko-resiko perilaku seksual bebas bagi kaum gay sehingga dapat mencegah terjadinya resiko yang fatal

## DAFTAR PUSTAKA

- Argyle, M. 1994. *The Psychology of Interpersonal Behavior*. Fift edition. New York: Penguin Books
- Brues & Greenbeg. 1981. *Sex education, Theory & Practice*. California: Wodsworth Publishing Company.
- Chliman. 1980. *Adolescence Sexuality in A Changing American Society*. California
- Gaya Nusantara (2003) edisi Juli. *Majalah*. Surabaya.
- Griffith, K.H. & Hebl, M.R. 2002. The Disclosure Dilemma for Gay men and Lesbians: "Coming Out" at Work . *Journal of Applied Psychology*. Vol 87 no 6. 1191-1199
- Johnson, D.W. 1993. Reaching Out. *International Effectiveness and Self-Actualization*. Fifth edition.
- Knox. 1988. *Choices in Relationship*. St Paul: Wesy Publishing Company
- Masters, W., Johnson, V.E., Kolodny, R.C. 1992. *Human Sexuality*. 4 editions. New York: Harper Collins Publisher.
- Nurharjadm, W. 1999. *Seksualitas Anak Jalanan*. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Airlangga.
- Suharno. 1992. Hubungan Tingkat Kesepian dan Ketaatan Beragama dengan Perilaku Seksual remaja yang beriman kristiani di Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Tidak diterbitkan
- Suara Srikandi 2003
- Slamet, R. 2003. 48 dari 100 Gay di Solo Mengaku Terbuka. *Gaya Nusantara* edisi Juli , Surabaya.
- Wibowo, G. 1998. Hubungan Penerimaan Diri dan Persepsi Penerimaan Masyarakat dengan Kepercayaan Diri pada Pria Homoseksual. *Skripsi*. Fakultas psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Tidak diterbitkan

# LAMPIRAN

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Coming out**

1. Kapan mereka merasakan adanya ketertarikan dengan sejenisnya ?
2. Hal-hal apa yang dirasakan selama mereka memendam orientasi seksualnya ?
3. Kapan kaum gay terbuka mengenai orientasi seksualnya ?
4. Mengapa mereka terbuka mengenai orientasi seksualnya, alasan-alasan apa saja yang mendasari ?
5. Kepada siapa pertama kali terbuka, selanjutnya kepada siapa saja mereka terbuka
6. Apa yang dirasakan setelah mereka terbuka, bagaimana perbandingannya sebelum mereka terbuka
7. Konsekuensi apa yang diterima setelah terbuka, dari teman, keluarga, masyarakat
8. Bagaimana rencana kedepan setelah terbuka dengan keberadannya
9. Latar belakang berdirinya Gaya Nusantara
10. Penyebab mereka "coming out"

### **Perilaku seksual**

1. Apakah saat ini tergolong sex aktif
2. Kapan pertama kali melakukan hubungan seksual
3. Dimana, dengan siapa mereka melakukan hubungan seksual pertama kali
4. Aktivitas seksual selanjutnya dengan siapa saja
5. Bagaimana bentuk-bentuk hubungan seksualnya
6. Bagaimana peran masing-masing pihak dalam hubungan seksual
7. Seberapa sering frekuensi mereka dalam melakukan hubungan seksual
8. Apakah dalam melakukan hubungan pakai kondom
9. Apakah mereka mengetahui resiko yang terjadi akibat hubungan seksual
10. Jika mereka mengetahui resikonya, apakah mengurangi frekuensi dalam melakukan hubungan seksual
11. Bentuk-bentuk hubungan seksual yang biasa dilakukan
12. Alasan melakukan hubungan seksual
13. Langkah yang dilakukan mengenai resiko yang terjadi



## Verbatim hasil wawancara dengan SG, (13 juli 2005, 13.00 WIB)

P : Kapan mulai merasakan adanya ketertarikan dengan sejenisnya ?

J : mulai merasakan pertama kali sih ya waktu akhir- akhir SD saat sudah mulai pube, agak dekat dengan temen cowok tapi cuman sebatas suka aja dengan mereka, tapi tidak dengan ada yang merasa sampai ke seks, jadi cuman Sekedar suka, mengagumi, kadang suka ngobrol sama dia.

P : jadi saat itu cuman memendam aja ya mas?

J : nggak, karena aku merasa itu suatu yang biasa, gak aneh githu ya, semua orang juga melakukan itu, ya aku ngobrol saat suka sama si A, kenalan ngobrol biasa kaya temen, kadang – kadang belajar bersama

P : Perbandingan suka sama cewek gimana ?

J : waktu itu mungkin aku melihat itu tidak beda, kadang – kadang ada temen cewek yang menarik begitu aku sama perlakuannya, tapi memang jumlah ketertarikanku lebih banyak sama cowok, sekedar berteman waktu itu memang, baru waktu smp/smu aku mulai sadar kalo urusannya udah bukan soal rasa tertarik sebagai teman, ada rasa lebih dari itu. Temen – temen udah mulai pacaran dan aku mencoba untuk pacaran itu rasanya dah beda. Apa yang aku rasakan pada temen cowok itu lebih dari sekedar pengen berteman, karena pengen ngobrol yang lebih jauh, dan pengen di sayang.

P : Apakah rasa teratrik waktu SMU itu masih disimpan dalam haati , belum berani untuk comin out ?

J : ya, justru waktu zaman – zaman itu aku pengennya denial, gak mau, kok beda githu., aku baca – baca di koran itu menurut penjelasan adaalah sesuatu yang menyimpang, orang seperti itu pasti akan menemukan banyak kesulitan, itu waktu pertama kali aku menolak, pengen langsung berubah, sebelumnya kan suka main sama temen cewek, main – main begitu, lama – lama aku kurangi, gak mau main lagi sama temen cewek, taapi sama cowok juga kadang – kadang karena menurutku main sama cowok gak asyik, gak menarik buat aku. Akhirnya aku jarang punya temen akhirnya, aku sama temen cewekku gak mau karena takut dibilang banci saat itu, terus sama temen cowok aku gak bisa gampang, gak seperti waktu Sd, mungkin karena ada keinginan lain, waktu Sd kan cuman

pengen berteman tapi waktu SMU pengennya ya yang lebih, misalkan aja jalan, yang sudah aku sadari ini ada sesuatu yang berbeda, dan akhirnya ragu- ragu untuk melakukan.

P : jadi mulai mengenal akan orientasi seksnya itu waktu smp / smu ya?

J : Paham....paham bahwa ini adalah gayiya waktu smp – smu

P : mulai terbuka kalau saya ini gay itu mulai kapan ?

J : terbuka pertama ngomong githu sudah kuliah semester 4, aku kenal mas dede, aku coba main ke rumahnya, ngomong bebas kalo aku gay dan dia gay ya dengan mas dede githu. Karena aku tahu dia gay makanya aku bebas ngomongnya

P : setelah itu berani terbuka sama orang lain lagi gak mas ?

J : lebih banyak sih sama temen – temen yang dalam komunitas yang sama githu, memang aku orangnya gak bisa pura – pura ya, waktu itu saat aku pertama kali ngobrol sama dede tuh banyak hal yang bisa terbuka, dede banyak kenalin aku dengan teman – temannya, jadi kasih alamat ini, aku bisa kontak si ini – si ini, semakin banyak lho temen, dan aku bisa banyak ngobrol dengan teman sebagai gay, interaksi aku sama mereka kan juga tidak tertutup, dalam arti mereka main ke rumah dan aku juga main ke sana, kita jalan bareng itu dilihat oleh temen – temen sekitarku yang sebelumnya aku sama mereka juga dekat, seblumnya sama sih dengan mereka, tapi setelah aku kenal dengan banyak temen gay aku jadi intens dengan temen gay dan temen – temen gay akhirnya bisa melihat kok temennya beda dan memang perbedaannya begitu nyata. Temen – temen mulai meraba, bahkan nanya, tapi aku sih bukannya pengen ngomong, bukannya pengen terus terang, karena mereka udah tahu, udah curiga begitu, akunya cuek. Sudahlah gak usah dipikirin begitu, biarin aja. Tapi aku gak pernah mengiyakan atau menghindari tekanan ya seperti itu

P : coming outnya itu karena merasa sama ya ?

J : iya, terbuka karena kita sama, enjoy aja mau cerita

P : kalau sama yang lain, diluar komunitas gay, bisa terbuka nggak ?

J : sejak awal saat temen – temen dikost tahu kalau aku gay begitu aku terus merasa aku tidak pernah menutupi lagi, meskipun aku tidak terbuka sekali bahwa aku gay, tapi aku gak pernah , istilahnya kalau aku mo main sama temen yang feminim di rumah aku terbuka aja, keluarga juga tahu, kita ngobrol githu, kadang

– kadang jalan kemana, ke tempat nongkrong gay aku juga terbuka begitu. Memang keluargaku dan temen sekitar tidak pernah menegaskan, jadi aku merasa sudah terbuka sebetulnya, tapi memang tidak pernah kita bicara gamblang githu

P : keluarganya jadinya tidak pernah menanyakan?

J : tidak, kebetulan tipe keluargaku tuh yang whatever you do, jadi kita kalau soal privacy yang gak mau ngomong ya gak berani ngejar. Bahkan ibuku sempat berusaha nanya, kamu sudah punya pacar cewek, siap untuk mikir soal merit begitu, waktu aku belum berani bilang. Dari cara tanya ibuku aku tahu beliau pengen ngomongin kalau aku berbeda, terlalu banyak temen cowok disekitar kamu, tapi karena aku tidak respon, maka ibuku tidak memaksaku lebih jauh

P : kalau sama temen yang diluar komunitas gimana?.

J : dari zaman kuliah sampai bekerja aku selalu berprinsip aku tidak perlu bicara kalau tidak diperlukan tentang identitasaku ya, dan aku juga tidak perlu menutupi, aku yakin mereka sudah curiga aku sepereti itu, aku orangnya nggak banyak ngomong jadi kalau mereka merasa tapi aku nggak respon ya mereka tidak bisa. Aku memang nggak pengen ngomongin. Tapi kemudian ketika,eee...beberapa tahun kemudian orang tuaku nggak ada, keluargaku muali satu-satu menikah. Otomatis kalau orang menikah kan rumah sendiri – sendiri, aku merasa semakin jauh begitu hubungan ini, terus aku merasa aku harus terbuka supaya ketika mereka sudah di rumah tuh aku datang tidak ada rasa takut atau khawatir githu lho. Karena kecenderungannya ketika aku tertutup, pengennya menghilang aja, acara keluarga nggak mau gabung, males kalau disuruh kawin atau ini itu segala macem. Akhirnya ketika mereka semakin jauh aku sendiri merasa kehilangan githu ya, mungkin aku harus ngomong githu lho. Agaka maksa memang ngomongnya, nggak aeda ujan aku langsung adikku langsung aku bilangin aku mau ngomong, gini...gini..gini.. dan responnya sih sebetulnya tidak mengejutkan, tapi buat aku juga diluar dugaan karena buat adikku gak ada masalah. Ya aku sudah tahu kalau kamu dari dulu sejak temen – temenmu sering ke sini kamu gak pernah nutupin, jadi ternyata memang sikapku buat keluarga itu sudah jelas, cuman memang ketika aku bicara mereka tidak menduga juga bahwa aku akan bicara, tapi aku sudah tahu githu lho dan itu fine, karena menurut adikku, aku memang paling dekat ma adikku kan bahwa dengan aku menjadi gay itu bukan

suatu yang negatif dimata dia, imagenya dia gay itu bukan seperti yang ada di aku, gay itu yang gonta – ganti pasangan, yang gimana - gimana, negatif lah, dia dan aku dengan segala teman – temanku itu beda. Kamu tetep kakaku yang seperti aku kenal meski aku gay, itu memudahkan kemudian, akumerasakan kalau aku harus ngomong ya, usaha untuk semakin ada dorongan, support dari adikku seperti itu aku semakin berani ngomong, aku akhirnya ngomong ke kakakku, ngomong ke semua satu persatu dengan berbagai situasi, intinya sih reaksinya berbeda – beda, ada yang seperti adikku yang mudah menerima, support, ada juga yang menolak dalam arti berusaha untuk menurut dia itu kembali ke jalan yang lurus githu, jangan terlalu miring. Mereka pada dasarnya menerima aku, oke kamu ada masalah begitu ya, tapi cobalah untuk kembali githu lho, sedangkan penerimaan yang aku harapkan adalah terima aku seperti ini bahwa aku baik – baik saja. Tapi mereka menerimanya aku sedang dalam masalah, dan aku harus dibantu, beberapa seperti itu.

P : lebih banyak yang menerima atau mungkin menolak ?

J : aku ada 6 bersaudara, jadi banyak yang harus aku kasih tahu. Adikku menerima dalam hati, karenamungkin dia mengikuti sekali sejak hubungsnku dekat. Jadi, tahu segala sesuatu yang ada pada diriku segala macem, dia menerima sekali, terus ada lagi satu kakakku yang istilahnya apa ya, mendukung githu laho, dalam arti labih baik aku seperti itu daripada kamu menikah sama perempuan dan kamu tidak menghargai perkawinan itu. Perempuan itu mungkin akan menjadi hanya sebagai status yang tidak diperhatikan, karena itu ada kasus yang seperti itu yang keluargaku tahu. Jadi aku gak kepingin kamu kawin seperti si A, yang akhirnya istrinya menderita. Menderitanya bukan karena apa, tapi karena istrinya sudah tahu dia jadi terus semanya sendiri githu lho, kadang keluar nggak mengutamakan kebutuhan istrinya, itu yang aku nggak suka. Jadi ketika aku bilang aku nggak married karena aku gay, itu justru jadi support, daripada kamu menikah kemudian kamu menyia – nyiakan. Tapi ada juga yang bilang yang dua orang lagi, bahwa aku sebaiknya mulai mendekatkan diri kepada tuhan, kemudain merubah kelakuan, merubah pergaulanku, lingkunganku yang seperti itu. Yang satu lagi, lebih keras lagi dia bilang “aku nggak suka” dengan apa yang kamu

pilih. Ya kamu tetep adikku, tapi jika tingkahmu dan soal kehidupan pribadimu aku nggak suka

P : terus perasaannya waktu ada yang tidak bisa menerima penjelasan bahwa anda gay ?

J : waktu aku memutuskan untuk bicara, prinsipku adalah mereka tahu apapun resiko ya, respon mereka gimana, pokoknya mereka tahu, jadi ketika kemudian ada yang tidak menerima, aku terus ya...ya udah aku juga menghargai prinsip dia githu lho, bagaimanapun aku sebelumnya juga pada posisi itu kan, ketika aku menolak segala macam, kan aku pernah menolak diriku sendiri, jadi aku bisa tahu bagaimana dia bisa berpikir itu, yang penting dia juga tidak memutus tali persaudaraan, dalam arti oke kapanpun kamu datang sebagai saudara apapun masalahmu dia bisa menerima aku. Memang bener dia bersikap seperti itu selama ini. Cuman setelah sudah ngomong masalah itu, mereka gak mau komentar gak mau apa

P : berarti fine – fine aja ya hubungannya ?

J : sebagai saudara fine

P : setelah ngomong apa yang anda lakukan ? apakah masih menjalani kehidupan anda seperti apa adanya

J : sempat sih waktu setelah selesai ngomong buat aku sendiri ada rasa malu, karena itu hal yang selama ini tidak pernah aku bilang pada orang lain. Terus bagaimana respon dia, bagaimana melihat aku apakah mereka akan melihat dengan pandangan positif atau negatif, atau sikap mereka seperti apa begitu. Tapi hubungan sempat kakau juga, apalagi dengan yang menolak. Kita kan masih shock githu ya, sama – sama shock. Aku sebal dia menolak dan dia shock juga bahwa aku seperti ini githu lho. Dia sudah merasa dann dia tidak bahwa aku akan bilang kalau aku akan jadi seperti ini, bahwa aku tidak akan menikah. Kita butuh kira – kira satu sampai dua minggu, sempat ke rumahnya itu suasana sempat menjadi kaku bahkan rasanya asing karena aku juga jarang ke sana, tapi setelah beberapa bulankembali seperti semula. Aku merasa lebih dekat, karena aku merasa bicara apapun tidak ada yang aku tutupin githu lho, aku bisa terbuka bicara sama mereka, aku merasa lebih nyaman.

P : ada tidak sih latar belakang atau pengaruh dari keluarga atau lingkungan dengan anda menjadi gay ?

J : kalo aku sih orang menjadi gay itu "born to be gay" jadi itu sudah dari lahir. Aku merasa di keluargaku ada 3 cowok yang diperlakukan sama, dididik dengan sama, tapi yang gay cuman aku, jadi aku pikir memang itu aku yang punya dari lahir, bukan karena didikan orang tua

P : jadi latar belakang dari keluarga wajar – wajar aja ?

J : iya, biasa – biasa aja

P : saat menjadi gay, pernah tidak berhubungan serius dengan selain cowok (cewek)?

J : masa – masa aku denial, berusaha tidak menerima kalau aku gay, ya aku mencoba untuk pacaran dengan cewek, kemudian lebih berusaha mengenal, buat aku cewek seperti teman biasa tapi aku berusaha masuk untuk mengetahui seperti apa mereka, begitu. Aku merasa enjoy saat itu, tapi tetep aja aku menganggap mereka sebagai teman, sebaik apapun. Sempat sih waktu aku kuliah awal – awal githu, aku benar – benar falling in love, suka banget sama dia, sempat ngomong sama dia dan sempat jalan beberapa minggu. Cuman, kemudian tiba – tiba berubah menjadi sebuah persahabatan, begitu lho. Kemudian dimana dia dengan enteng dia bilang aku suka sama cowok ini lho....si A...dia merasa nyaman ajaa ngomong kaya githu, aku juga santai aja untuk nerima. Kita baru sadar, bahwa kita tuh sebenarnya bukan pacaran. Tapi aku sangat mengaguminya, dalam arti dia orangnya smart, kita ngomong apapun selalu nyambung, kebetulan kan kita kuliah di luar kota, kita sama – sama dari surabaya. Jadi kalau pulang kampung bareng – bareng, kita suka janji kapan kita pulang bareng, terus kapan balik. Aku mengenal keluarganya dengan baik, jadi emang spesial friend, memang saya lihat tidak lebih dari itu. Dan waktu aku falling ini love, aku sebenarnya sudah bisa terima aku bahwa aku gay, bahkan aku sudah mulai mengenal beberapa teman gay, tetapi tiba – tiba aku ketemu dia. Saat aku menerima bahwa diriku , aku ketemu dia, lalu aku berpikir apakah aku masih di antara dua ini. Tapi ternyata setelah aku dekat dengan cewek itu aku lebih yakin kalau aku memang gay

P : kapan mulai pacaran sama cowok ?

J : pertama aku kenal gay, aku orientasinya adalah relation, jadi memang dari awal aku bukanlah model yang bisa tidur sekali sama satu cowok. Buat aku pasti nggak gampang githu, karena perasaan yang berlebihan. Aku pasti pengen kontak lagi, ngobrol lagi. sejak pertama aku memang orientasinya cari boyfriend, bukan cari temen tidur. jadi memang beberapa kali aku jalan, cuman memang yang pertama cuman beberapa bulan karena ada yang butuh teman dan kebetulan orang yang aku cari, apa ya...kita pengen jalan sama orang yang bisa jalan dalam hubungan yang panjang, butuh kesesuaian, ya ini yang aku butuhkan belum ada, beum cocok, tapi ketemu sekali langsung jalan. Beberapa kali aku pacaran tuh begitu, tapi semua beberapa bulan dan paling lama satu tahun dan itu karena pertama kali ketemu langsung jadi. Dan yang terakhir aku berusaha untuk seleksi, dan sempat vakum dalam artian tidak pacaran sama sekali, jadi aku kenal temen cowok itu tidak bener – bener pengen jalan sama dia githu, cuman untuk menjaga, eeeemm menjaga perasaanku bahwa aku butuh waktu untuk mengenal seseorang. Itu yang terakhir ini, aku kenal sudah beberapa bulan, aku sudah prepare (siap) bahwa aku menerima dia dengan segala kekurangannya, baru aku memutuskan untuk jalan. Itu yang terakhir, ya kira – kira 3 tahun yangt lalu. Memang secara mental aku sudah siap pacaran

P : sama – sama gay ya?

J : iya, sama – sama gay. Aku tidak tertarik untuk have relation dengan cowok straight. Aku interest dengan seseorang karena kita sama – sama gay. Kan buat aku itu sebagai teman. Aku merasa kalau aku jalan sama cowok hetero githu, dia bukan gay, buat apa githu. Toh dia hanya buat fun dan kemudian akhirnya dia harus menikah karena itu orientasi dia, saat kita berbicara tentang perasaan belum tentu dia tahu apa yang aku rasain, beda kan. Jadi memang selama ini aku nggak pernah, ya memang sih kadang – kadang aku liat cowok itu menarik, tapi setelah aku lihat dia cowok hetero ya sudah. Saya tahu nggak bisa terus lebih dari itu, dan aku nggak pernah memaksakan. Lebih enjoy kalau sama temen gay

P : bagaimana dengan kecenderungan sek aktif ?

J : terus terang aku melihat beda, ketika dulu aku pernah jalan sama cewek itu, budaya timur mungkin itu bukan hal yang mudah ketika kemudian untuk sampai pada ke urusan seks githu lho, butuh tahapan. Tapi ketika aku sama temen gay,

tanpa kita tahu namanya pun, bisa terjadi yang namanya soal seks githu bisa kejadian, memang semudah itu. Kalau aku kemudian aku pacaran sama temen sesama gay, semua bermula dari situ. Awal kita kenal, interst, awalnya pasti ke arah situ juga.

P : pertama melakukan seks aktif, smu atau kuliah

J : pertama kali setelah aku kenal dede, yaitu waktu kuliah. Bener – bener ketemu teman yang sesama gay. Mungkin sebelumnya gak berani githu lho, dan beraninya ya waktu kuliah.

P : aktivitas seksual kaya githu hanya dengan temen yang dekat atau semua gay yang dikenal (misalkan karena chatting)

J : kalau aku itu aku, setelah aku kenal dengan beberapa gay, itu gampang banget terjadi. Walaupun kita belum kenal namanya siapa, cuman kenal di nickname, bisa aja kejadian. Hal seperti itu biasanya tidak perlu berlanjut panjang ya, mungkin bisa berkembang untuk tidak mau kenal lagi atau bisa berkembang menjadi temen. Tapi sejauh ini aku pacaran sama cowok selalu bermula dari situ, pasti saya kenal, have seks, ngobrol – ngobrol lebih dalam. Aku merasa setelah ngeseks itu, aku merasa lebih dekat, aku merasa kenal dia, dan itu bermula dari situ

P : ada peran nggak waktu pacaran ?

J : kalau aku pribadi sih, tidak pernah merasakan seperti itu, dalam arti kalau aku suka sama cowok ya udah, kadang aku nggak liat apakah dia begitu fenimimnya atau begitu maskulinnya. Aku ngobrol enak sama dia, menarik orangnya ya udah, itu bisa terjadi. Jadi tidak selalu meilant maskulin atau fenimim. Jadi, aku lebih nyaman degan orang yang tidak mengkategorikan dirinya. Kalau orang yang merasa dirinya maskulin, kadang – kadang dalam pandanganku dia sok terlalu dibuat laki – laki, sehingga terasanya ya dibuat – buat. Yang feminim juga kadang merasa dirinya begitu feminimnya, jaadi kalau ngomong terasa nggak nyambung. Jadi aku lebih nyaman sama orang yang bisa be top atau be bottom. Kadang memang di jalan tuh ada yang sering nanya, mana nih yang cewek atau mana nih yang cowok, mana yang istri mana suami. Tapi aku daru kalau pacaran selalu menegaskan kalau aku nggak suka. Jadi kalau aku dianggep cowoknya, berarti aku sama cewek donk. Aku nggak nyaman. Kadang – kadang, kalau orang



sebagai istri dan menganggapnya sebagai istri, kemudian yang seperti istri kan melayani suami, aku nggak enjoy dengan kaya gitu. Pengennya sih ya kita sama – sama cowok. Nggak enak lho, meskipun punya pacar cowok yang melayani, ditanyain apa terserah, kaya'nya kita bersama orang yang selalu mengikuti kita, nggak bisa ngasih saran. Jadi kalau buat aku nggak ada yang kaya gitu. Tapi kalau secara komunitas masih banyak yang seperti itu.

P : kalau ketemu sama bf (boy friend) berapa hari sekali

J : kebetulan aku pacaran terakhir ini 2 – 3 bulan githu terus living together, kita kost bareng githu, jadi tiap hari ketemu. Aku udah merasa aku perlu kehidupan yang matang, aku menganggap berumah tangga itu seperti ini. Dan dia itu model orang yang sudah bisa menerima konsepku. Kita nggak pacaran., kita tuh istilahnya kaya menikah, menikah versi aku. Jadi, kita bersama – sama

P : aktivitas seksualnya ?

J : iya begitu lah....tapi mungkin begini ya, kamu saat melihat temen gay yang tidak tinggal serumah mereka juga aktivitas seksual rutin githu lho. Paling tidak kalau mereka nggak serumah, setiap hari mereka ketemu, seminggu bisa 2-3 kali ketemu. Dan kalau ketemu, kebanyakan sih pasti have seks.

P : pakai pengaman nggak ?

J : harus tuh anjuran, tapi memang nggak semuanya pakai. Tapi kalau memang dari kita atau temen – temen yang kerja di HIV AIDS tuh menyarankan untuk pakai itu terus. Tapi yang ditemui dilapangan, terutama pada awal, hampir sedikit sekali orang yang mau pakai kondom. Biasanya sih karena nggak terbiasa, alasannya karena ngganjel. Kan arahnya untuk hubungan anal seks, kalau aku seks yang aman nggak harus pakai kondom. Jadi kalau mau nggak pakai kondom, oke kita jangan anal seks, bisa melakukan oral atau yang lain. Bisa pakai alternatif lain, istilahnya jangan pakai penetrasi.

P : kalau sudah tahu resiko, resiko seks yang tidak aman ?

J : ya pasti kalau nggak penyakit infeksi seksual menular ya HIV AIDS

Wawancara dengan J, 1 juli 2005, pukul 14.00-16.00

J : Siapa yang namanya mbak endah, apa yang bisa saya Bantu ?

Peneliti : trimakasih, saya endah, saya mau Tanya beberapa informasi tentang diri anda, sejak kapan anda merasa sebagai seorang homoseksual

J : Saya merasakan sejak SMP, hal ini diawali pada saat puber, saya merasa tertarik dengan sesama jenis. Terus saya membaca beberapa buku dan mengetahui hal yang terjadi pada saya. Tetapi pada saat itu saya pacaran dengan banyak cewek, walaupun sebenarnya minat saya ke cowok

Peneliti : Pada saat anda pacaran dengan cewek apakah anda menikmatinya

J : Ya, pada waktu itu saya cukup play boy, sampai saat SMA pacar saya banyak, mungkin saya memang cenderung biseksual, ya prosentase 40 % untuk hetero dan 60 % untuk homoseksual

Peneliti : Terus kapan pertama kali anda mengenal komunitas gay /

J : Pada waktu SMA, saat itu saya sering cangkrukan di mitra, SMA saya kan dekat situ . Terus saya diajak kenalan BF (boy friend) saya, yang pada saat itu sudah kuliah. Dari ngobrol-ngobrol kok merasa cocok, terus saya diajak main ke kosnya. Terus kami jadi akrab, suka nonton bareng, jalan bareng. Akhirnya dia terbuka kalo gay, dan ia melihat saya mempunyai feeling bahwa saya juga sama. Terus kami memutuskan pacaran, meskipun saya tidak langsung mau. Nah pada saat itulah awal keterbukaan saya mengenai orientasi seksual saya.

Peneliti : Bagaimana perasaan anda waktu itu ?

J : Takut dan plong. Takut ketahuan sama keluarga dan teman, tetapi merasa plong karena akhirnya ada orang yang tahu mengenai saya.

Peneliti : Waktu itu ketika pacaran apa saja yang dilakukan ?

J : Yah, seperti layaknya orang berpacaran mbak, nonton bareng, jalan-jalan ke mal, aku bisa mencurahkan segala yang kurasakan, semua masalahku akan kucurahkan kepadanya. Biasanya aku ikutan dia juga naik gunung. Kebetulan kami punya hobbi bareng. Dia itu pokoknya melindungi banget sama aku. Aku dikenalkan dengan teman-temannya kuliah, biasanya aku dikenalkan sebagai adik.

Peneliti : Selanjutnya mulai *coming out* dengan siapa saja

J : dengan komunitas jelas, terus pertama kali aku ngomong ke teman akrabku, itupun kulakukan setelah dua tahun berteman.

Peneliti : Bagaimana reaksi temanmu waktu itu ?

J : Sebenarnya sebelumnya ia sudah menduga tetapi ia tidak berani menanyakan kepadaku, tapi anehnya ketika aku terus terang, ia kaget, tetapi ternyata akhirnya sikapnya biasa-biasa saja, tetap seperti dulu.

Peneliti :

Peneliti : Kedepannya apakah anda mempunyai rencana untuk *coming out*

J : tidak ada niatan khusus, tetapi kalau orang lain tahu, aku tidak masalah, begitupun kalau keluarga tahu.

Peneliti : Apakah sih mas alasan anda *coming out*

J : Yah, saya merasa plong ketika terus terang dengan komunitas, selain itu saya ingin jujur daripada orang atau teman tahu di mal pas aku lagi pacaran.

Peneliti : Ada tidak pengalaman yang tidak menyenangkan setelah anda *coming out*?

J : Pernah sih teman laki-laki, ia menjaga jarak, tidak mau menerima hp, tidak mau berteman lagi, ia mengira kalau selama ini kami sangat dekat itu, saya naksir dia. Sementara itu, teman wanita saya dalam hal ini mantan pacar merasa dimanfaatkan.

Peneliti : Bagaimana dengan keluarga ?

J : Keluarga sepertinya tahu, terutama kakakku, tetapi mereka tidak mau membahas, mungkin mereka tidak mau menyinggunggu, apalagi memang secara ekonomi tergantung kepadaku.

Peneliti : Apakah pacar sering kerumah ?

J : BF ku biasa mbak main kerumah, keluargaku juga menerima dengan baik, tetapi mereka tidak tahu kalau ia BFku. Kita menjaga dirumah tidak ngapa-ngapain, paling dengerin musik, internetan. Tetapi pernah suatu saat pas dikamar, kita lagi pelukan, eh ada pembantu masuk ngantar minuman tanpa ketok pintu dulu.

Peneliti : Terus, apa yang terjadi ?

J : Sejak kejadian itu, aku takut, untuk melihat reaksi keluargaku, selama tiga hari aku tidak keluar rumah. Ternyata tidak ada perubahan sikap, berarti pembantuku tidak cerita kepada siapapun.

Peneliti : Pernah tidak, kepergok oleh keluarga diluar rumah ?

J : Pernah sekali di mal, nggak tahu waktu itu, aku ingin sekali meluk BFku , eh pas lagi jalan-jalan ketemu sama kakakku. Wis aku nggak tahu waktu itu, mukaku warna apa ?

Peneliti : Terus setelah kejadian itu, apa ada reaksi dari kakak?

J : Tidak

Peneliti : Selanjutnya bagaimana kalau orang lain tahu kalau anda gay ?

J : Aku sih sekarang sudah PD, karena secara ekonomi aku sudah mapan, tetapi untuk "coming out" aku masih liat-liat. Mbak kan tahu keberadaan kita disini saja, masih menimbulkan kontroversi.

Peneliti : Dimana kejadiannya

Peneliti : Kapan masnya pertama kali melakukan hubungan seksual ?

J : Dengan pacar pertama gay , waktu SMA.

J : di tempat kos dia

Peneliti : Anda kan pernah menjalin hubungan sebelumnya dengan cewek ya, bagaimana bedanya dengan pacar gay ?

J : Yah sensasinya lain, kalau cewek biasanya kan cenderung pasif, tapi kalau cowok itu ngerti gitu bagian-bagian mana yang harus dirangsang.

Peneliti : Terus frekuensinya waktu itu berapa kali ?

J : Pokoknya dulu setiap sabtu pulang sekolah aku selalu dijemput, terus kita biasa seperti orang pacaran jalan-jalan, nonton, trus ML ditempat dia.

Peneliti : Selain di kos, dimana lagi anda melakukan ML ?

J : yah kalo pengen cari suasana lain kita nyewa hotel

Peneliti : Apa kalo nyewa hotel tidak dicurigai

J : Biasanya kalo sama-sama cowok malah enggak mbak, kalo cowok sama cewek

Peneliti : Sekarang kalau sama BFnya, berapa kali frekuensinya ?

J : Yah, pokoknya setiap malam minggu kita ketemuan, tetapi kalau aku pas ingin ketemu dia yah biasanya aku main ke kosnya.

**Peneliti:** Kalau lagi hubungan seksual siapa yang jadi bottom dan ..

**J** ; kami tidak melakukan sex anal, pacarku gak mau , jadi oral saja

**Peneliti** : Pernah tidak anda berhubungan sex dengan orang lain ?

Wawancara dengan SG, tanggal 5 oktober

W : Visi dan misi ?

J : Visinya itu kepengen ada mekanisme di masyarakat bisa menerima keragaman ini, kita pertama sebelumnya fokusnya pada gay, tapi kemarin 2005 kita rubah lagi menjadi lebih luas lagi dalam arti kita tidak hanya tentang gay, yang penting ada keragaman gender dan massa pun bisa menerima dengan visi kita sebetulnya. Keragaman seksualitas, menghargai hak – hak asasi manusia juga berhubungan dengan HAM

W : kalau majalahnya tidak ada hubungannya dengan organisasi, itu hanya salah satu modal bentuk kegiatannya ?

J : iya, kita ada 4 divisi, dari divisi itu kita akan menjadi beberapa program. Yang khusus menangani kesehatan, penyadaran kesehatan seksual, kemudian adalah yang penyadaran public, dan satu lagi untuk penelitian – penelitian. Jadi bergerakanya bidangnya udah berbeda – beda gitu lho. Kalau yang dikesehatan ini kita sementara ini fokusnya lebih banyak di HIV AIDS sama PMS, jadi kita mendampingi beberapa temen di komunitas untuk mau membiasakan save seks gitu lho, karena kita melihat kalau komunitas ga, aktivitas seksualnya sangat aktif sekali, dia tidak bisa menerapkan bahwa orang harus tidak melakukan hubungan seksual, atau harus setia pada pasangannya, mungkin itu adalah satu hal di control. Yang penting apapun yang kau lakukan yang penting aman. Ini yang nanti akan kita sosialisasikan.

W : berarti sama saja dengan wadah IGS (Ikatan Gay society)

J : sebenarnya awalnya gaya nusantara, ada divisi kita yang berusaha mengembangkan jaringan, jadi kita maunya setiap ada organisasi yang membantu temen2 di lingkungan itu. Seperti misalnya di jawa tengah atau mungkin di kota – kota yang lain itu ada, paling tidak temen2 yang butuh ngobrol, kan kebanyakan curhat masalah penerimaan diri, ada tempat yang mereka tidak perlu interlokal seperti di Surabaya. Memang proses dari penggunaan jaringan ini masih belum begitu banyak. Seperti IGS, itu salah satunya adalah mereka membentuk ini lebih pada

kegiatan sekarang. Sekarang ini IGS kan sudah tidak ada. Kemudian terakhir diganti yayasan pelangi, sekarang sudah mati juga. Memang mereka lebih focus pada kegiatan – kegiatan kecil. Intinya adalah ke attitudenya.

W : berarti kalau di sini gaya nusantara secara keseluruhan bukan hanya majalah saja ?

J : majalah itu adalah bagian dari kita untuk penyadaran public, jadi media komunikasi, jadi ketika ada temen2 yang butuh informasi tentang bagaimana homoseksualitas kita bisa ambil dari majalah itu. Jadi kita ada informasi dan juga ada website, kalau penelitian – penelitian kita itu kaya kemarin ada kursus gender seksualitas, kemudian kita juga mengadakan beberapa penelitian, terakhir yang baru – baru sedang di kaji adalah soal bagaimana kita menganalisa temen 2 yang bisa bertahan dengan stigma yang ada dalam masyarakat, bisa berani muncul itu gimana pengalaman mereka. Jadi ada beragam memang

W : kalau soal perekrutan orang yang ada di organisasi ini nanti siapa yang memilihnya?

J : kita modelnya seperti di hutan rimba, yang bisa bertahan yang akan selalu disini. Karena kenyataanya tidak semua orang enjoy disini. Pertama, orang akan menilai ketika ada perempuan masuk sini atau ketika ada laki – laki masuk sini, di anggap homoseks, jadi tidak harus gitu lho, pokoknya mereka konsen dengan apa yang kita lakukan dan jika mereka ingin terlibat silahkan, disini juga kan berbagai macam kelompok yang ada disini, apakah mereka enjoy bergaul dengan temen – temen gay atau temen – temen waria misalnya, itu penerimaannya di situ, kalau memang bisa enjoy ya mereka akan bisa bertahan, tetapi system kerelawanannya dibuka, jadi setiap kita ada mahasiswa penelitian kita terbuka kok, kalau misalkan ada acara setiap bulan, seperti yang kita lakukan selama ini. Kalau mereka kemudian pengen dateng kesini terbuka, tetapi memang banyak yang tidak bisa bertahan. Kasihan kan kalau misalkan ada perempuan yang masuk ke sini, di anggap lesbian, kan tantangan di omongin kaya gitu. Jadi kita tidak bisa maksa kan

W : kan aku perlu menulis lokasi jadi takutnya nanti salah. Kemarin itu kalau yang gay itu karakteristiknya secara fisik apa ? dulu tertuliskan sih katanya modis, fashionable dan memperhatikan penampilan. Kalau menurut mas sigit sendiri gimana?

J : kalau menurut aku justru tidak ada, yang modis kita sekarang dengar istilah metroseksual, laki – laki hetero yang mungkin secara penampilan lebih dandy dari temen – temen gay, kan banyak juga temen gay yang saya lihat penampilannya biasa – biasa saja, out of date gitu modelnya. Jadi tidak selalu. Mungkin yang berkecimpungnya di entertainment, difashion, mungkin mereka mengikuti mode. Tapi mungkin yang seperti mas dede kan lebih ke akademis, kadang – kadang dia nggak terlalu terlihat secara penampilan, dia lebih banyak bergaul dengan pasangannya. Memang dia punya selera begitu, bukan selera yang modis banget gitu lho.

W : ini ya, aku kok melihat ada, kemarin tuh sudah penelitian di yoga, tapi dengan mahasiswa. Kalau disini kan wawancara dengan mas joni dan mas sigit yang sudah dewasa, jadi kalau memandang sesuatu kan lain. Kalau mahasiswa itu tak lihat orangnya trendi. Kalau ditanya tentang hubungan seksual dia juga santai aja, tapi kalau analisis saya dengan mas joni misalkan kan harus hati – hati, tidak langsung ke aspeknya

J : kalau mungkin itu bisa karena karakter, kalau anak muda biasanya begitu. Seolah – olah kita sudah semakin berumur, karakterku juga tidak banyak ngomong. Kalau mas joni juga kan kalau bicara juga hal – hal yang karena usia. Itu aku pikir umum sih, temen2 hetero juga begitu. Kalau yang masih mahasiswa ya yang berani, ngomongnya lebih vulgar. Semakin ke sini mereka lebih memilih

W : terus kalau mas sigit tadi kan ngomong orangnya pendiam, tapi komunikasinya mas sigit itu bagus

J : oo gitu ya....

W : apakah orang yang gay itu juga mempunyai komunikasi yang bagus



J : sekauh pengamatanku tidak, mungkin karena ketertekanan, tertutup atau dia tidak pernah bergaul, ketika berbicara dengan orang yang baru kenal jadi pendiam sekali. Aku piker tidak ada hubungannya dengan ke-gay-an. Ya mungkin tuntutan dari karena ngobrol soal ini dan aku terbiasa bicara tentang hal seperti ini jadi ya nggak terlalu kaget

W : ini hasil dari wawancara kemarin pertama kali sadar itu kan akhir – akhir SD ya, sudah merasa dekat ama cowok, terus mas sigit tahu kasus seksual yang seperti ini dapat pengetahuan dari mana?

J : aku nggak sadar dari mana, tapi yang jelas aku dapat masukan tuh waktu baca Koran, itupun bukan yang aku cari, terus waktu aku baca ada topik tentang gay, karena aku merasa sama dengan kondisiku terus apa yang aku rasakan juga begitu. Buku – buku kadang – kadang juga misalkna lagi kepergok, di SMU dulu kan sering ada karya tulis lagi nyari – nyari bahan apa, lalu ketemu yang judulnya agak manarik perhatian. Jadi aku tidak mencari secara khusus. Tapi kebetulan di sekitarku banyak yang tahu ini gay ini lesbian.

W : pertama kali terbuka itu, maksudnya ngomong orientasi gay pada waktu kuliah ?

J : tentang orientasi aku bener – bener ngomong sama orang lain sesama gay ya waktu kuliah

W : itu di picu apa?

J : kebutuhan untuk bicara, jadi selama ini aku gak pernah share masalah aku ini siapa. Ke keluarga aku nggak berani, ke temen – temen kuliah nanti gak bisa ngerti, akhirnya aku berpikir bahwa aku harus ngomong sama temen – temen gay. Aku merasa gini, kamu gimana ? apa ada hal yang sama

W : waktu itu kalau sebelum terbuka sudah mempunyai teman yang..

J : ya itu lah..karena aku butuh untuk bicara itu maka aku mencari. Pertama sih lewat korespondensi, mencari temen yang kira – kira bisa, kebanyakan kan yang aku surati cowok. Tapi itupun aku belum berani ngomong kalau aku tuh gay, kemudain semakin berani, lalu beberapa orang di jawa pos ada yang kirim surat pembaca, lalu

aku suratin. Tapi aku nggak berani nyambung kalau ngomong sama dia. Itu cumin motivasinya seks oriented, padahal aku pengennya temen ngobrol. Kebetulan kan dia juga beda, jadi nggak enjoy, nggak nyambung. Lalu ketemu alamatnya mas dede di majalah, itupun nggak sengaja. Dan jawaban dia itu menyejukkan, maksudnya nyambung buat aku, aku pengen ngomong gini, dia bisa. Cumin selama ini dua kali dia langsung bilang, kamu di Surabaya kapan, aku ajak ke rumah. Itu pertama kali aku ngobrol, terus ketemu beberapa temen akhirnya pengen tahu temen – temen yang lain.

W : selain pengen share ke orang lain, selain itu apa alasannya ?

J : mencari teman, di usia-usia itu suatu goal ya, pengen have seks dengan teman – teman gay juga.

W : iseng aja ya, kalo orang hetero seusia – usia itu juga timbul keinginan untuk have seks

J : aku sempat sih kontak dengan temenku kuliah yang aku nggak tahu dia gay atau bukan, yang aku rasain yang agak - agak mengganggu itu cowok. Yang sama cewek tuh ya mulus aja, kita gak pernah ngomongin apa – apa. Jadi yang kita obrolin itu nyambung, terus enak, memang begitu aja. Tapi waktu sama cowok ini, aku nggak berani, aku maju – mundur, akhirnya dia bisa meraba sendiri. Kamu gay ya..., aku dia ngomong begitu malah takut, akhirnya hubungan malah merenggang.

W : gak ngomong apa adanya ?

J : justru aku dulu pengen ngomong, tapi setelah aku di skak githu aku malah takut, gak siap lho kok secepat itu. Aku diem nggak merespon, dan kaya' dia tahu aku agak terganggu. Kita sempat diem – dieman berapa lama, kaku begitu lho. Dan lama – lama dia mulai baik kembali, kita nggak ngomongin githu lagi. Terus bersamaan aku mulai kenal sama mas dede, lalu aku mulai berbicara ama dia karena itu aku aggap lebih aman.

W : kalau saya baca hasilnya kemarin mas sigit kaya'nya nggak perlu ngomong – ngomong ke orang lain, misalnya kalau kebetulan tahu ya udah gak papa. Kalau sekarang misalnya merasa oo aku kaya'nya aku perlu terbuka itu kalau kenapa ?

J : eemm.. aku merasa udah cerita ma keluarga, udah cerita ma lingkungan sekitarku

W : lingkungan sekitar itu maksudnya apa?

J : temen – temen, kaya' sahabat – sahabatku. Ada beberapa teman yang smu, yang smp. Aku cerita apa adanya githu. Itu buat aku sudah nyaman. Jadi aku sudah tampak apa adanya. Memang ada kalanya aku di LSM kan kebanyakan kumpul dengan sesama aktivis, ketika aku ngumpul dengan pernah satu kali ada training githu untuk pelatihan computer, itu sekitar ada satu bulan, otomatis kan orang secara umum aja, perempuan satu rumah, laki – laki satu rumah kita harus memblok githu kan, aku bicara githu lho, bahwa aku gay. Maksudku ya, biar temen – temen cewek yang satu dengan aku tidak merasa, dia tahu siapa aku githu lho, setelah sekian lama satu rumah dan tahu dari luar kan aku bohong, aku merasa perlu bicara. Kebetulan memang ada sebelum kita ditempatkan memang ada sesi kita memperkenalkan diri. Aku ceritakan siapa aku, supaya mereka tahu aku. Terserah mereka mau menerima apa tidak, itu masing – masing, pastinya aku sudah memperkenalkan diri. Kalau mereka merasa perlu menutup diri terhadap aku, misalnya menjaga aku disini kamu disini ya itu hak mereka. Kadang- kadang aku merasa temen – temen cowokku ketika tahu aku gay itu jadi beda. Kan kadang – kadang kita ganti baju segala macam merasa di telanjangi, kadang – kadang ada perasaan seperti itu, itu yang mau aku jelaskan. Mereka nggak tahu, gak paham, padahal aku yang gay. Ya agar mereka tahu, ya kalau mereka malu ya mereka bisa tidak di depanku. Karena dulu waktu aku dikos-kosan tidak nyaman, kadang – kadang ada rasa bersalah juga. Kadang – kadang kita kuliah udah terlambat, mandi langsung bareng 5 orang, sebenarnya aku tidak memanfaatkannya, tapi aku mesti bilang, mereka kan tidak tahu kalau aku gay dan menikmati. Ya kadang – kadang ada pikiran seperti itu.

W : berarti dulu waktu kuliah temen2 tidak tahu ya?

J : pada awalnya, ketika itu aku opennya kan waktu kuliah. Jadi waktu itu semester – semester awal kira – kira sekitar aku punya teman, terus mereka mulai melihat ada temenku yang sangat feminis sekali dan kadang – kadang modelnya

J : kecenderungannya kalau aku lagi deket sama cowok yang menarik buat aku, yang sama- sama gay, karena kalau sama hetero aku biasanya ilang feeling. Ya aku pikir untuk apa, toh nanti dia juga nggak menikmati, kan nggak nyaman. Itu pastilah ada keinginan untuk lebih dalam – lebih dalam, perasaan ya. Biasanya kalau aku kenal sama orang yang membuatku tertarik, tiap ada kesempatan ya bisa terjadi have seks. Tapi bukan berarti hubungan itu akan berlanjut. Kadang – kadang berteman saja, soalnya selama kita berhubungan kok kaya'nya enak kalo jadi teman. Atau dianya yang tidak punya keinginan untuk lebih jauh. Aku merasa orang ini tidak terlalu nyaman untuk menjadi pasangan tetap

W : kalau misalkan saya perempuan dan melakukan dengan orang lain, mungkin ada perasaan gimana gitu. Kalau mas sigit gimna?

J : mungkin bukan karena gay-nya, tapi karena cowoknya kali. Ketika aku ngobrol dengan temen – temen kerja yang mereka sudah mempunyai pengalaman sudah jajan, kadang – kadangkah dengan teman mereka, have seks setelah itu tidak cocok, itu temen – temen cowok kayaknya ya udah, bahkan cenderung bilang toh sudah merasakan. Dulu memang merasakan begitu mbak, temen – temen china yang kerja sering merasakan takut setelah have seks dengan cowok, dia takut di tinggal. Tapi kesininya temen – temenku lebih banyak yang membelah diri, kita sama – sama suka kok, kalau memang nggak jadi ya udah. Banyak temen china yang seperti itu.

W : kalau sekarang frekuensinya berapa kali dengan pasangan?

J : ya....mungkin seminggu dua tiga kali. Itu yang minimal segitu gitu lho

W : berarti lebih sering dari itu

J : ya kadang – kadang ada waktu libur, yang bawaannya mupeng, pengen terus setiap hari. Yang kebetulan pasanganku lebih muda, yang menurut aku dia lebih giat dan lebih sering bergairah, jadi kadang- kadang harus di imbangin. Cuman aku biasa ngomong sama dia, kalau aku lagi nggak pengen, ya ngomong aja. Kalau dia sih pertama – pertamanya dulu suka maksa, tapi ke sini – sininya dia mulai mengerti.

W : sama ya berarti dengan orang pada umumnya

J : iya, yang pasti tiap pasangan harus mengerti lah

W : saya yakin mas sigit dah tahu resikonya, HIV atau sebagainya. Kalau mas sigit pencegahannya apa ?

J : kebetulan ya aku melihat memang HIV tidak sekedar anal seks, ada penetrasi juga, dan itu yang terutama aku tidak pernah tertarik dengan bentuk seks yang seperti itu. Jadi aku lebih ke holding dan masturbating sama – sama. Karena kalau seks aku lebih suka melihat dia, kalau ngobrol lebih nyaman sambil meluk.

W : jadi nggak sering melakukan anal ?

J : kalau anal aku nggak pernah, karena aku nggak tertarik. Tanpa merendahkan temen – temen yang melakukan itu, aku melihat bahwa anal seks itu tidak higienis, jadi aku nggak enjoy, nggak nyaman. Temen yang mengajak aku, memang sering kecewa, ternyata kamu bukan pecinta yang hebat. Karena kau nggak enjoy. Aku punya batasan – batasan

W : mas sigit ngomong tentang bentuk – bentuk seks, kalau mas sigit bukan masuk anal ?

J : kalau aku orangnya cenderung pasif, mengistilahkan kalau bottom pasti dia yang suka dipenetrasi, sementara yang top yang penetrasi, tapi ini bicara aktif dan pasif. Jadi meskipun kita aktif bukan berarti kita harus penetrasi. Jadi modelnya nggak kaya anal seks, nggak selalu begitu. Tapi memang secara umum temen – temen itu complete love, dan itu dengan anal seks. Temen – temen yang tidak tertarik dengan anal seks itu jarang. Aku menemukan beberapa, tapi di bandingkan yang tidak suka melakukannya itu lebih banyak yang melakukan

W : kalau anal itu apa yang menikmati nggak satu pihak ?

J : tidak, terbukti ada temen justru dia yang minta dipenetrasi, bahkan beberapa temen githu lho. Temen – temen waria suka cerita, beberapa temen cowok ada yang suka melakukan dengan waria, mereka meminta di penetrasi, tidak selalu tetapi sering. Tamu- tamu mereka yang kaya begitu. Jadi kadang – kadang terpaksa harus menggunakan penisnya, meski sudah berpakaian perempuan. Padahal kan waria pengennya sebagai perempuan, dalam bercinta pun mereka ingin diperlakukan seperti perempuan, pasif githu, ya perempuanlah. Tapi kadang – kadang tuntutan. Cumin

ternyata diluar juga banyak temen – temen waria yang dia merasa perempuan, tetapi dia juga mempretrasi. Ada yang eperti itu. Jadi, orang yang dianal itu pasti ada kenikmatannya, karena mereka ada yang meminta, jadi kan merasakan kenikmatan. Kadang – kadang ada juga yang meprentrasi tapi juga tidak enak, ya tergantung pada orangnya. Kadangkala ada yang terpaksa karena ingin memuaskan pasangannya. Jadi sama – sam enak kok, informasinya begitu

W : pasangannya mas sigit nggak pernah menuntut untuk mencoba ?

J : dulu sih saat pertama kali kita jalan dia banyak melakukan hal – hal yang seperti itu. Pertama sih aku berusaha untuk mencoba, karena aku pikirnya menjaga hubungan. Tapi nggak pernah enjoy. Sekali udah nggak, bahkan iutu belum penetrasi,aku merasa ini nggak higienis ya. Dan dia mulai bisa mengerti, lalau kita mencoba mencari variasi, aku berusaha donk, aku tidak bisa memuaskan dia dari segia anal, maka aku coba cari variasi yang bisa memuaskan dia.

W : kadang – kadang saat ML itu kita punya pengalaman tidak bisa orgasme, apalagi perempuan. Kalau mas sigit sendiri gimana ?

J : pernah, kalau aku. Memang pasanganku dulunya berpikir bahwa yang namanya haveoseks harus diakhiri dengan orgasme. Tapi aku beberapa kali kecapekan dan tetap memaksa untuk berhubungan sehingga tidak mengalami orgasme. Karena buat aku sebenarnya seks yang paling enjoy ya dia meluk aku dan aku peluk dia. Nggak harus sampai orgasme. Tidak selalu, meskipun kadang – kadang aku juga butuh.

W : apa itu baru – baru ini, atau dulu waktu masih muda nggak, ya harus orgasme ?

J : dulu pernah sih waktu aku masih muda, beberapa temenku dia udah keluar duluan, mungkin baru beberapa menit dah keluar, akhirnya aku juga jadi nggak mood dong. Karena biasanya kalau udah keluar tuh semangatnya sudah beda. Dan itu orang kaya'nya sudah nggak nyaman dong, ml dengan orang yang hanya mengejar setoran. Kalau aku memang kalau benar – benar nggak bisa, ya sudah nggak usah. Dan aku juga fine – fine

W : jadi sama pasangannya sekarang, jaraknya kalau mas sigit duluan atau pasangannya nggak lama donk, kalau lama kan akhirnya merasa nggak enjoy ?

J : iya, kalau memang kita pengen keluar biasanya di barengi. Biasanya dia mau keluar dulu, dan aku masih jauh, maka dia nunggu dulu kalau kira- kira aku udah deket ya dia baru keluar. Tapi jarang, biasanya dia dulu, tapi bedanya nggak terlalu jauh. Tapi kalau aku nggak pengen keluar, ya udah dia keluar nggak apa – apa

W : kalau komitmen hidup bersama suka sharing masalah ekonomi nggak ?

J : pertama – tamanya iya, kebetulan iya dan waktu pertama jadian sama dia aku ingin hidup bersama dengan dia dan aku yang mengajak kost bareng. Tadinya dia kost sendiri dan akhirnya aku ajak kost bareng. Ya memang harga kostnya agak lebih mahal begitu, itu aku yang memutuskan dan gantinya aku yang harus menambah kekurangannya. Tapi waktu itu langsung disatuin, jadi dia terima gaji dan di kumpulin sam aku. Aku memnag lebih pelit ya, jadi memang lebih bisa mengatur. Jadi kau yang handle semua, kartu kredit dia aku yang pegang.

W : jadi dia kalau ngasihkan uang ke mas sigit, kalau misal ada apa-apa minta

J ; iya, kalau dia duitnya udah abis ya aku bilang kalau duitnya memang sudah habis. Kalau jatah buat jajan, buat jalan –jalan kalau sudah habis ya sudah. Dan make lagi ya buat bulan depan. Tapi sekarang aku sendiri merasa dia sudah mulai tergantung, jadi dia sendiri maunya tinggal begini (minta aja), sementara aku pusing mikirin duit. Itu aku pikir ngak dewasa juga anak ini, jadi ya aku minta dia tetep megang gajinya sendiri dan aku megang punyaku sendiri, lalu aku buat kaya budget

W ; kalau misalkan sekarang sendiri – sendiri githu, kalau makan bersama siapa yang mbayarin ?

J : eeee, kadang – kadang kita sepakat aja. Maksudnya kalau cuman makan sehari –hari ya sudah gantian, kalau makan pagi aku yang bayar kalau akan siang dia yang mbayar. Tapi kalau aku yang lagi ulang tahun , ya aku yang mbayar makananya. Ngajak makan di mana, ya aku yang inisiatif mbayar. Dan kalau aku ngajak ya aku tau kalau aku punya duit.

W : kalau mbayar kost dan sebagainya berdua ?

J : ya, jadi ada post yang dibayar bareng kaya nyicil motor, mbayar pajak – pajak. Jadi ada ongkos yang setiap bulan harus ngumpul sekian.

W : kalau aku menyimpulkan prosesnya coming out kan ada. Jadi proses coming out terjadi karena ada stimulus. Stimulusnya bisa dari suatu peristiwa di keluarga atau macem – macem. Pokoknya ada peristiwa yang menyebabkan dia harus coming out?

J : untuk beberapa, tidak selalu. Memang ada orang seperti aku, bahwa sudah menjadi keharusan membuat hidup lebih nyaman. Jadi memang aku punya prinsip kalau emmang harus bicara kalau aku mau hidupku tenang. Jadi nggak nyaman kalau harus berpura – pura menutupi sesuatu meskipun mengganggu batin. Tapi ada juga temen terbukanya tidak sengaja, misal ketauan suratnya oleh orang tuanya dan akhirnya dia mau nggak mau harus mengaku

W : berarti intinya ada stimulus yang mengharuskan untuk terbuka?

J : kalau kaya aku ada stimulus nggak? karena begini aku tidak pernah terpepet pada suatu kejadian. Jadi aku merencanakan saat aku harus bilang.

W : jadi tahapannya karena sadar bahwa itu harus dikomunikasikan ? karena tidak ingin menutupi kebenaran

J : iya, karena aku pengen enjoy. Dan itu apakah termasuk stimulus. Karena ada yang bener – bener kejadian, jadi nggak sengaja saat orang tuanya marah besar dan dia harus mengaku

W ; kebetulan mas sigit lancar – lancar saja

J : jdi, kalau aku nggak bilang sih sebenarnya gak akan ketauan dan nggak ada masalah . Tapi buat aku itu hidup yang kaya apa, nggak enak sama sekali, nggak nyaman kalau aku nggak ngomong.

W : tempatnya yang kost ada banyak orang nggak ?

J : pasangan banyak, ada pasangan suami istri dan ada pasangan gay. Dulu sempat di tempat kostku ada pasangan gaynya ada 3 dan 4. brondong – brondong istilannya yang suka rame dan kumpul – kumpul, dan ada yang berpasangan di atas, kalau di bawah kebanyakan yang suami istri. Kalau sebelahku juga ada pasangan gay.



bukan aku nggak tahu ya muncul di kost2an. Kok bisa punya temen kaya gitu sih, ya aku bilang temenku kan bisa macem – macem, aku nggak pernah bilang bahwa aku gay. Tapi mereka kemudian kan jadi menyimpulkan sendiri. Tetapi aku pengen mereka tahu gimana keseharianku. Aku punya boyfriend yang selama setahun sama dia, dan dia sering main ke tempatku dan tidur di tempatku. Dan itu temen – temen sudah meraba. Aku nggak bisa bilang apa – apa.

W : mas sigit mau nggak suatu saat berbicara di depan umu, menceritakan ini ?

J : aku sebetulnya pernah sih di kuliah, sebagai pembicara. Aku sebenarnya nggak apa – apa, tapi kalau kemudian itu menjadi sangat terbuka, sampe di publikasikan, aku pernah sekali muncul di Koran dan aku nggak tahu, tapi keluargaku keberatan. Karena pertimbangan mereka sih, banyak famili di luar yang belum tahu dan aku memang tidak pernah berniat untuk menceritakan. Keponakan – keponakan ku masih kecil, mereka berpikir kalau aku cerita sekarang nanti hubungan akan jauh. Jadi, tunggu sampai keponakanku dewasa, itu kemauan keluarga. Tapi aku sendiri kadang – kadang juga terbebani. Aku disini kan sudah terbuka sekali. Tapi kalau memang untuk wawancara media, aku berusaha untuk menjelaskan. Tapi kalau kaya kuliah – kuliah gitu ya nggak apa – apa sih. Toh, itu hanya lingkungan kecil dan tidak sampai di publikasikan di media.

W : ya nanti kalau ada kuliah yang berkaitan dengan ini saya bisa menghubungi mas sigit

J : nggak apa – apa

W : dulu ketika alasan terbuka dengan keluarga, apa sama alasannya, karena di tuntutan untuk menikah atau gimana ?

J : kalau aku, sejak awal saat aku merasa gay dan kemudian terpaksa harus menutupi aku berprinsip bahwa ini gak ideal, ini bukan hidup yang nyaman. Terus sejak itu aku berpikir bahwa suatu saat aku harus bilang sama keluarga. Cumin nggak pernah ada kesempatan dan ibuku masih ada waktu itu. Aku takut bukan menyalahkan aku malah menyalahkan dirinya sendiri. Akhirnya aku terdesak untuk memaksakan diri untuk berbicara. Itu ibuku sudah tidak ada kemudian keluarga mulai

terpecah karena mereka sudah mulai menikah semua. Ini kesempatan aku untuk bicara supaya tidak semakin jauh, itu perasaanku aja. Jika akau tidak segera bilang, akan ada perbedaan, aku pasti akan punya jarak nanti. Aku berusaha ngomong ma mereka, waktu semua sudah di pak – pak-in , aku ngomong sama adikku. Satu – satu memang. Adikku, ngobrol – ngobrol, ternyata adikku sudah tahu, lalu aku bilang sama kakakku, jadi aku ngomongnya one on one, tidak langsung di forum. Kaya di sidang keluarga, nggak. Aku tuh tidak mau bicara sama family di luar keluarga, ketika bulekku paklikku Tanya kok belum menikah, terus aku kan tidak mau bicara, mereka juga cumin basa – basi. Lalu saat mereka sudah mulai serius, aku baru bicara. Tapi kalau mereka cumin sekedar nyeletuk, ya nggak perlu – lah aku njelasin. Kalau memang baru bener- bener butuh jawaban yang sebenarnya, baru aku jelaskan.

W : reaksi ketika orang mengetahui itu ?

J : Reaksi dari orang lain, menjauh kaya'nya nggak deh. Kalo kebanyakan temen – temen menerima, kalo temen yang aku ceritakan, cenderungnya mengerti. Kalao tmen – temen kost suka menanyakan, kamu gay ya...terus aku bilang terserah kamu aja. Sduah, ketika aku bicara jujur ya tidak ada perubahan – perubahan. Cumin ada perubahan ketika harus mandi bareng, ganti baju,beberapa hal lah, mereka muali agak ragu – ragu.

W : Ada pengalaman tidak enak nggak sebelum mulai terbuka ?

J : sejauh ini sih aku tidak merasa, yang negative itu justru keluargaku. Karena meskipun mereka menerima kakakku tuh bicara begini, kalau menentang apa yang akupilih. Sempet sakit hati sih rasanya.

W : lalu sekarang sudah baik

J :sebenarnya kita tetep baik, tapi saat ngomongin hal yang sensitive itu menjadi kaku githu lho

W : pertama kali pacara dengan gay waktu kuliah ?

J : iya, waktu beberapa bulan aku ktemus eseorang terus jalan

W : pertama ML dengan gay dengan orang itu ?

J : tidak, jadi have seks pertama bukan dengan orang yang aku pacari. Tapi dengan pacarku aku ML juga. Aku saat itu ML karena rasa ingin tahu, biasanya dalam komunitas ini, jika ada orang yang baru muncul istilahnya new comer, pasti beberapa jadi nyoba, ya kalau disekolahan kalau lagi ada anak – anak baru, semua pengen liat pengen dekat. Mungkin karena buat gay hubungan seks itu bukan hal yang sulit, kejadian jadi pertama aku lakuin sebelum pacaran itu

W : jadi pertama kali sesudah coming out itu ?

J : sesudah aku cerita sama mas dede, ada satu temen mas dede yang aku kenal, kemudian belum pacaran.

W : jadi belum pcaran. Jadi mas sigit masuk dalam komunitas itu, dan mas sigit orang baru dan ada orang yang pengen nyoba

J : iya, dan kebetulan saya care dengan dia secara fisik. Okegithu lho

W : untuk bentuk hubungan seksualnya, saya dapat informasi dalam penelitian kemarin. Ada empat gaya dalam hubungan seksual.....kemudian apakah ada klasifikasi yang lain ? secara umumnya?

J : yang aku tahu sih top dan bottom, kemudian ada yang memposisikan satu sebagai lebih pasif (bottom) dan top yang lebih aktif. Kemudian ada firestyle. Tergantung, dia moodnya lagi ada dimana, pengen seperti apa. Yang ku tahu ada 3 macem, tapi dominasi mereka dimana aku nggak tahu

W : kalau mas sigit gimana ?

J : aku cenderung ke firestyle, karena dulu waktu aku masih muda, aku suka usia yang diatasku, yang lebih tua dan lebih muda masih pasif yang tua. Kemudian usiaku bertambah ya aku cenderung suka yang dibawahku. Suka yang 25, 20.., jadi aku piker aku selalu menyesuaikan.

W : sekarang BF-nya usianya di bawahnya ?

J : aku 37 dia 26, jarak 11 tahun.

W : kalau sekarang berrati tempat2 untuk ML sebagian besar di kost ya?pernah nggak cari tempat yang lain ?

J : kalau sekarang mungkin nggak ya, tidak terpikirkan, karena perasaanku aku sudah tua. Dulu mungkin aku pertama – tama kadang – kadang pengen noba seks di atas bus. Di tempat kuliahku dulu di Solo, ada bis tingkat diatas selalu kosong di jam – jam tertentu. Aku ke atas berdua sama pasanganku, kita kissing di atas, tapi gak berani lebih, tempatnya kan nggak memungkinkan. Terus kadang – kadang pernah waktu di yoga ada parangtritis yang tempatnya begitu romantis, kadang- kadang juga pengen ke situ. Kalau tempat – tempat kaya gitu kita gak pernah berani have seks ya, paling juga cuman kissing. Variasi mungkin di hotel, maksudku ganti suasana.

W : apa ada tempat tertentu yang di sukai, kalau cowok nggak apa – apa ya masuk di tempat manapun

J : maksudnya gimana?

W : kalau misalnya aku sama laki – laki ada kadang- kadang mnunjukkan KTP, kalau cowok nggak ya?

J : ya, nggak pernah begitu

W : tapi kita bukan chek-in aja, kita berlibur gitu lho. Jadi mungkin beberapa hari. Atau kaya pelatihan – pelatihan diluar kota, kadang – kadang dia nyusul. Jadi memanfaatkan, tidak merencanakan.

J : di rumah sendiri nggak pernah ?

W : kalo have seks dirumah sendiri pernah, kalo misalnya pas liburan kan aku di rumah dia, di kamarnya dia.

J : keluarganya nggak tahu?

W : keluarganya sih nggak tahu siapa anaknya, aku pengen dia terbuka, tapi mungkin butuh waktu. Dia dulu waktu masih muda ya sering begitu, kadang – kadang kan kenalan sama satu orang, ya udah ke tempat dia. Kadang – kadang waktu di Surabaya gitu ada temen yang dateng, karena kita nggak mau sendiri di tinggal

J : kalau di rumah mas sigit kadang – kadang apa pernah ada adiknya atau keluarganya yang dating, nggak ya, nggak curiga ?

W : kalau misalkan dia nginep kan terjadinya malem, dan orang – orang udah pada tidur dan nggak ada yang tahu apa yang terjadi di waktu malam itu. Waktu dia temenku nginep ya ibuku mikir ya sama – sama cowok. Meskipun terakhir ke sininya adikku mulai tahu siapa aku, jadi aku pikir ya udah. Dia kayaknya tidak ingin ikut campur. Kebetulan keluargaku modelnya tidak mau ngomongin masalah pribadi.

W : jadi ingin menjaga tetap harmonis ya ?

J : aku tuh ingin bicara tapi takutnya kamu marah, kamu tersinggung, seperti itu. Bahkan ibuku seperti itu modelnya

W : kalau sekarang berarti ini, pernah nggak have seks ma orang lain ?

J : kebetulan komitmen dia sama aku begitu, jangan tidur sama orang lain.

Kalau kamu begitu ya udah.

W : berapa lama sih?

J : kira – kira sudah 4 tahun

W : apakah tidak pernah sama yang lain sekalipun ?

J : tergoda sih pernah, apalagi saat aku ke luar kota apalagi ke luar negeri yang jauh, banyak godaan. Tapi aku pikir have seks tuh gimana sih, paling ya cumin githu – githu aja. Gak tahu saat ini, orientasi nggak githu ke arah situ. Paling karena pengaruh usia. Tidak terlalu tertarik dan ingin tahu ke seks. Ya nggak tahu kalau nanti ada puber berikutnya, tapi saat ini kadang – kadang lebih banyak kenal temen, dan kita ngobrol. Kadang – kadang kita ngobrolnya begitu akrab, di kamar. Tapi ya udah, saat aku jelaskan aku dah punya boyfriend dan nggak pengen have seks ama dia, kebanyakan seih mengahrgai, ya udah kita berteman, kadang – kadang dia juga punya boyfriend di tempatnya, jadi sejauh ini sih tidak sampai ke arah situ.

J : boy friendku punya kebiasaan ngasih hadiah saat aku ulang tahun, ada rasa romantic-lah, seperti itu.

W : kalau pas awal – awal ML selain dari pengen merasakan apa sih alasannya, apa sebagai ungkapan cinta. Kalau mas sigit suka sama seseorang apakah harus diungkapkan dengan ML ?